



**SDGs Center Universitas
Sumatera Utara**

**Tujuan
Pembangunan
Berkelanjutan (TPB)
Sustainable
Development Goals
(SDGs)**

Kata Pengantar

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan cetak biru komprehensif untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua. Sejak diluncurkan pada tahun 2015, SDGs telah menyediakan kerangka kerja universal untuk mengatasi tantangan global yang paling mendesak, termasuk kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Buku ini berfungsi sebagai sumber daya penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar dan aplikasi praktis dari SDGs dalam berbagai konteks.

Tujuan dari buku ini adalah untuk membekali pembaca, khususnya mahasiswa dan pendidik di tingkat perguruan tinggi, dengan pemahaman yang kuat tentang SDGs dan relevansinya di dunia saat ini. Setiap bab membahas satu tujuan tertentu, menawarkan wawasan tentang tujuan, target utama, tantangan, serta kisah sukses dari seluruh dunia. Dengan mengeksplorasi tema-tema ini, buku ini bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan mendorong keterlibatan proaktif dengan inisiatif pembangunan berkelanjutan.

Selain menyajikan ketelitian akademik, buku ini juga menyediakan alat praktis untuk mengevaluasi kemajuan

menuju SDGs, termasuk indikator kinerja utama dan studi kasus dunia nyata. Elemen-elemen ini dirancang untuk menginspirasi pembaca agar berkontribusi dalam mencapai tujuan dalam komunitas mereka dan di luar itu.

Kami berharap buku ini akan menjadi katalisator untuk eksplorasi dan tindakan yang lebih mendalam, memberdayakan individu untuk memainkan peran aktif dalam membangun dunia yang berkelanjutan dan adil. Biarkan panduan ini menjadi batu loncatan dalam perjalanan Anda untuk memahami dan mengimplementasikan visi transformatif dari SDGs.

SDGs Center Universitas Sumatera Utara

2024

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab 1 - Definisi dan Sejarah SDGs.....	1
Bab 2: SDG 1 - Tanpa Kemiskinan.....	11
Bab 3: SDG 2 - Tanpa Kelaparan	16
Bab 4: SDG 3 - Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan	21
Bab 5: SDG 4 - Pendidikan Berkualitas	26
Bab 6: SDG 5 - Kesetaraan Gender	33
Bab 7: SDG 6 - Air Bersih dan Sanitasi.....	40
Bab 8: SDG 7 - Energi Terjangkau dan Bersih	46
Bab 9: SDG 8 - Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	52
Bab 10: SDG 9 - Industri, Inovasi, dan Infrastruktur ...	58
Bab 11: SDG 10 - Mengurangi Ketimpangan	64
Bab 12: SDG 11 - Kota dan Komunitas Berkelanjutan .	70
Bab 13: SDG 12 - Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab.....	76
Bab 14: SDG 13 - Perubahan Iklim	82
Bab 15: SDG 14 - Kehidupan di Bawah Air.....	88
Bab 16: SDG 15 - Kehidupan di Darat	94

Bab 17: SDG 16 - Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat	100
Bab 18: SDG 17 - Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	106
Bab 19: Masa Depan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	112
Penutup	118

Bab 1 - Definisi dan Sejarah SDGs

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sejarah perkembangannya, serta peran dan relevansinya dalam pembangunan global.

Kompetensi yang Diharapkan

1. Mampu menjelaskan konsep dasar SDGs dan tujuannya.
2. Memahami transisi dari Millennium Development Goals (MDGs) ke SDGs.
3. Mengidentifikasi aktor utama dalam pelaksanaan SDGs di tingkat lokal dan global.
4. Menganalisis hubungan SDGs dengan tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketimpangan.

1.1. Definisi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, adalah agenda global yang terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target. Agenda ini diadopsi oleh semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 melalui resolusi berjudul *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. SDGs merupakan kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang berlangsung dari tahun 2000 hingga 2015.

Berikut adalah prinsip utama SDGs:

1. Holistik dan Terintegrasi: SDGs mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan.
2. Universalitas: Tidak seperti MDGs yang berfokus pada negara berkembang, SDGs berlaku untuk semua negara tanpa memandang tingkat pendapatan.
3. Inklusivitas: Berlandaskan prinsip *Leave No One Behind*, yang berarti semua orang, terutama kelompok rentan, harus merasakan manfaat pembangunan.

SDGs dirancang sebagai peta jalan global untuk pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Setiap negara memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan SDGs ke dalam kebijakan nasional mereka.

1.2. Sejarah dan Latar Belakang SDGs

Millennium Development Goals (MDGs) lahir dari kesepakatan global yang dicapai pada KTT Milenium PBB tahun 2000. MDGs dirancang untuk menangani isu-isu utama yang menghambat pembangunan global, seperti kemiskinan, kelaparan, serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Kesepakatan ini diadopsi oleh 189 negara dan ditandatangani oleh 147 kepala negara di Markas Besar PBB, New York.

MDGs muncul dari kebutuhan untuk menciptakan standar global yang terukur dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara negara maju dan berkembang. Pendekatan ini bertujuan memberikan arahan yang jelas bagi program pembangunan hingga tahun 2015.

MDGs terdiri dari 8 tujuan utama, masing-masing dengan target dan indikator yang spesifik. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Berikut ini adalah rincian tujuan MDGs:

1. Memberantas Kemiskinan dan Kelaparan Ekstrim
 - a. Target: Mengurangi hingga setengahnya jumlah orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari \$1,25 per hari.
 - b. Indikator: Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, tingkat kekurangan gizi pada anak.
2. Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua
 - a. Target: Memastikan bahwa semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menyelesaikan pendidikan dasar.
 - b. Indikator: Angka partisipasi sekolah dasar, rasio melek huruf.
3. Meningkatkan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan
 - a. Target: Menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
 - b. Indikator: Rasio perempuan terhadap laki-laki di pendidikan dasar dan menengah.
4. Menurunkan Angka Kematian Anak
 - a. Target: Mengurangi dua pertiga angka kematian balita.
 - b. Indikator: Angka kematian balita per 1.000 kelahiran hidup.
5. Meningkatkan Kesehatan Ibu
 - a. Target: Mengurangi tiga perempat angka kematian ibu.
 - b. Indikator: Angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.
6. Memerangi HIV/AIDS, Malaria, dan Penyakit Menular Lainnya
 - a. Target: Menghentikan penyebaran HIV/AIDS dan mengurangi insiden malaria dan penyakit menular lainnya.
 - b. Indikator: Tingkat infeksi HIV di kalangan remaja, akses terhadap pengobatan malaria.
7. Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup
 - a. Target: Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan nasional.
 - b. Indikator: Cakupan hutan, emisi karbon dioksida, akses terhadap air bersih dan sanitasi.
8. Mengembangkan Kemitraan Global untuk Pembangunan
 - a. Target: Meningkatkan kerja sama antara negara maju dan negara berkembang, termasuk dalam perdagangan dan transfer teknologi.
 - b. Indikator: Akses terhadap teknologi informasi, ketersediaan obat-obatan esensial.

MDGs telah menghasilkan pencapaian-pencapaian penting di banyak negara:

1. Pengurangan Kemiskinan Ekstrem
 - a. Antara tahun 1990 dan 2015, proporsi populasi global yang hidup dalam kemiskinan ekstrem turun dari 36% menjadi 10%.
 - b. Beberapa negara di Asia, seperti Tiongkok dan India, membuat kemajuan yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan.
2. Peningkatan Akses terhadap Pendidikan
 - a. Angka partisipasi sekolah dasar di negara-negara berkembang meningkat menjadi 91% pada tahun 2015.
 - b. Lebih banyak anak perempuan memiliki akses ke pendidikan dasar daripada sebelumnya.
3. Penurunan Angka Kematian Anak

Angka kematian balita turun dari 90 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 43 pada tahun 2015.
4. Peningkatan Kesehatan Ibu

Angka kematian ibu berkurang hampir 45% di seluruh dunia.
5. Kemajuan dalam Memerangi HIV/AIDS dan Malaria
 - a. Infeksi HIV baru menurun 40% antara tahun 2000 dan 2015.
 - b. Lebih dari 6,2 juta orang terselamatkan dari malaria berkat distribusi kelambu dan akses terhadap pengobatan.

Meskipun telah mencapai banyak target, MDGs memiliki sejumlah keterbatasan:

1. Fokus Terbatas pada Negara Berkembang: MDGs sebagian besar dirancang untuk mengatasi masalah di negara berkembang, dengan sedikit perhatian pada masalah yang dihadapi negara maju, seperti perubahan iklim.
2. Tidak Cukup Inklusif: Beberapa kelompok rentan, seperti masyarakat adat dan penyandang disabilitas, hanya mendapat sedikit perhatian dalam target MDGs.
3. Ketidaksetaraan Regional: Meskipun kemiskinan ekstrem global menurun, pencapaian ini tidak merata. Afrika Sub-Sahara masih menghadapi tingkat kemiskinan dan kelaparan yang tinggi.
4. Kurangnya Pendekatan Berkelanjutan: Fokus MDGs pada hasil jangka pendek mengabaikan aspek lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang.

1.3. Tujuan dan Manfaat SDGs

1.3.1. Tujuan SDGs

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dirancang untuk menangani tantangan global yang semakin kompleks dan saling terkait dalam tiga dimensi

utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penjelasan lebih rinci mengenai setiap tujuan adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Sosial

SDGs bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memastikan pemenuhan hak-hak dasar. Beberapa aspek penting yang dikejar melalui tujuan sosial meliputi:

- a. Penghapusan Kemiskinan (SDG 1): Memberikan akses ke kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan.
- b. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan (SDG 3): Memastikan akses universal ke layanan kesehatan berkualitas serta mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental.
- c. Pendidikan Berkualitas untuk Semua (SDG 4): Memastikan bahwa semua orang, terutama anak-anak dan remaja, mendapatkan pendidikan yang inklusif dan setara.

2. Dimensi Ekonomi

Dimensi ini menekankan pentingnya pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. SDGs bertujuan untuk:

- a. Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (SDG 8): Menciptakan pekerjaan layak bagi semua dan meningkatkan produktivitas ekonomi.
- b. Inovasi dan Infrastruktur (SDG 9): Mendukung pengembangan infrastruktur yang tangguh dan mendorong inovasi teknologi.
- c. Pengurangan Ketimpangan (SDG 10): Mengurangi kesenjangan ekonomi antar dan dalam negara, baik dari segi pendapatan maupun akses terhadap sumber daya.

3. Dimensi Lingkungan

SDGs berfokus pada pelestarian lingkungan sebagai dasar keberlanjutan kehidupan manusia. Upaya utama dalam dimensi ini meliputi:

- a. Aksi Iklim (SDG 13): Mengambil tindakan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
- b. Konservasi Sumber Daya Alam (SDG 14 dan 15): Memelihara keberlanjutan ekosistem laut dan darat untuk memastikan keseimbangan lingkungan.
- c. Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (SDG 12): Mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

1.3.2. Manfaat SDGs

SDGs tidak hanya dirancang untuk menangani tantangan global, tetapi juga memberikan berbagai manfaat signifikan bagi pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan individu. Berikut adalah manfaat utama dari SDGs:

1. Menciptakan peta jalan global untuk pembangunan berkelanjutan.

SDGs berfungsi sebagai peta jalan bagi semua negara untuk bekerja menuju pembangunan berkelanjutan. Tujuan-tujuan ini memberikan arah yang jelas bagi

berbagai sektor dan institusi internasional untuk berkolaborasi dalam mencapai hasil yang nyata.

2. Menyediakan kerangka kerja bagi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk bekerja sama.

SDGs mendorong kolaborasi antara berbagai pihak seperti Pemerintah (mengintegrasikan SDGs ke dalam kebijakan nasional dan regional), Sektor Swasta (berinvestasi dalam inovasi yang mendukung keberlanjutan), dan Masyarakat Sipil (mengadvokasi dan memantau kemajuan SDGs di tingkat lokal dan global). Kolaborasi ini memungkinkan penyelesaian isu lintas batas seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik sosial.

3. Mendorong Inovasi dan Teknologi untuk Keberlanjutan

Melalui SDGs, berbagai pihak didorong untuk mengembangkan teknologi dan praktik baru yang lebih ramah lingkungan dan efisien. Contohnya, melalui Inovasi Energi Terbarukan (SDG 7): Meningkatkan akses ke energi bersih dan Pertanian Berkelanjutan (SDG 2): Memastikan produksi pangan yang efisien dan ketahanan terhadap perubahan iklim.

4. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Global

SDGs meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya tindakan kolektif dalam menghadapi isu-isu global. Kampanye SDGs memanfaatkan media sosial, forum edukasi, dan pelatihan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang dampak dan tanggung jawab individu serta komunitas terhadap keberlanjutan.

5. Meningkatkan Ketahanan Sosial dan Ekonomi

Melalui upaya mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, SDGs membantu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh. Ketahanan ini penting untuk menghadapi tantangan global seperti pandemi, bencana alam, dan krisis ekonomi.

1.4. Aktor Kunci dalam Implementasi SDGs

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) memerlukan partisipasi aktif dari berbagai aktor untuk mencapai tujuan yang ambisius. Setiap aktor memiliki peran dan tanggung jawab spesifik dalam memastikan keberhasilan implementasi SDGs. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai peran aktor utama dalam implementasi SDGs:

1.4.1. Peran PBB dan Lembaga Internasional

PBB dan lembaga internasional memainkan peran penting dalam mengoordinasikan dan memfasilitasi implementasi SDGs di seluruh dunia.

- a. United Nations Development Programme (UNDP).

Sebagai badan PBB yang bertanggung jawab atas pembangunan global, UNDP mendukung negara-negara dalam mengintegrasikan SDGs ke dalam kebijakan nasional dan program pembangunan lokal.

- b. UNESCO dalam bidang pendidikan dan pelatihan.

UNESCO memimpin upaya global dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD).

- c. Lembaga Internasional lainnya.

World Health Organization (WHO): Mendukung implementasi SDG 3 yang terkait dengan kesehatan. United Nations Environment Programme (UNEP): Fokus pada SDG 13, 14, dan 15 yang berkaitan dengan konservasi lingkungan dan aksi iklim. Bank Dunia dan IMF: Memberikan dukungan finansial dan konsultasi untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan (SDG 8, SDG 9).

1.4.2. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam mengadopsi dan mengimplementasikan SDGs melalui kebijakan dan program nasional.

- a. Perumusan kebijakan nasional yang sejalan dengan SDGs.

Pemerintah harus mengintegrasikan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) atau dokumen serupa.

- b. Pelaporan kemajuan kepada PBB.

Setiap negara diwajibkan untuk secara sukarela melaporkan kemajuan mereka dalam mencapai SDGs. Laporan ini digunakan sebagai alat evaluasi dan untuk berbagi praktik terbaik.

1.4.3. Peran Sektor Swasta

Sektor swasta memiliki peran signifikan dalam menyediakan sumber daya, inovasi, dan efisiensi untuk mendukung pencapaian SDGs.

- a. Investasi dalam proyek berkelanjutan.

Perusahaan dapat berinvestasi dalam infrastruktur hijau, seperti energi terbarukan dan transportasi ramah lingkungan.

- b. Inovasi teknologi untuk mendukung SDGs.

Perusahaan teknologi seperti Google dan Microsoft telah mengembangkan solusi berbasis data untuk mendukung SDGs, misalnya melalui komputasi awan yang efisien dalam pengelolaan sumber daya.

c. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR):

Banyak perusahaan mengarahkan program CSR mereka untuk mendukung target SDGs, seperti pemberdayaan komunitas lokal, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas pendidikan.

1.4.4. Peran masyarakat sipil dan akademisi

Masyarakat sipil dan akademisi memiliki peran penting dalam mengadvokasi, memantau, dan mengevaluasi implementasi SDGs.

a. Advokasi dan edukasi publik.

Organisasi masyarakat sipil (Civil Society Organizations/CSOs) seperti Greenpeace dan Oxfam secara aktif mengadvokasi isu-isu terkait SDGs. CSO sering bekerja langsung dengan komunitas lokal untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan pembangunan.

b. Penelitian untuk solusi pembangunan berkelanjutan.

Universitas dan lembaga penelitian memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan SDGs, seperti penelitian tentang perubahan iklim atau teknologi pertanian berkelanjutan. Akademisi sering terlibat dalam proyek kolaboratif untuk mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kebijakan publik atau produk komersial.

c. Monitoring dan Evaluasi.

Masyarakat sipil dan akademisi berperan penting dalam memantau implementasi SDGs serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dari pemerintah dan sektor swasta.

1.5. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi SDGs

Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) menghadapi berbagai tantangan kompleks, tetapi juga menawarkan peluang besar untuk menciptakan perubahan positif di tingkat lokal dan global. Bagian ini membahas tantangan utama yang menghambat pencapaian SDGs serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat implementasinya.

1.5.1. Tantangan

Pendanaan yang Terbatas

Pendanaan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam implementasi SDGs. Banyak negara, terutama negara berkembang, kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mencapai target SDGs. Negara dengan anggaran terbatas sering kali harus memilih antara kebutuhan pembangunan jangka pendek dan investasi jangka panjang untuk keberlanjutan. Banyak negara berkembang bergantung pada bantuan luar negeri, yang sering

kali tidak konsisten dan terikat pada kepentingan donor. Beberapa sektor, seperti infrastruktur dan energi, cenderung menerima lebih banyak pendanaan dibandingkan sektor lainnya seperti pendidikan dan kesehatan.

Ketimpangan antar dan dalam Negara

Ketimpangan, baik di tingkat global maupun nasional, menghambat pencapaian SDGs yang merata. Negara maju memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk mengimplementasikan SDGs, sementara negara berkembang sering tertinggal. Di dalam negara, kelompok marjinal seperti masyarakat adat, perempuan, dan penyandang disabilitas sering kali tidak memiliki akses yang setara terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi.

Konflik Politik dan Ketidakstabilan

Konflik dan ketidakstabilan politik dapat menghambat implementasi SDGs dalam berbagai cara. Konflik sering menghancurkan infrastruktur penting seperti sekolah, rumah sakit, dan fasilitas air bersih. Ketidakstabilan politik meningkatkan jumlah pengungsi, yang mempersulit upaya pembangunan baik di negara asal maupun negara tujuan. Selama masa konflik, pemerintah sering mengalihkan anggaran dari program pembangunan ke sektor pertahanan.

Kurangnya Koordinasi dan Kolaborasi

Kebijakan pembangunan sering dibuat secara terpisah, tanpa memperhatikan keterkaitan antar SDGs. Kurangnya komunikasi antar sektor pembangunan dan aktor terkait menyebabkan duplikasi upaya atau bahkan konflik kebijakan.

1.5.2. Peluang

Kolaborasi Global melalui Teknologi dan Inovasi

Teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam mendukung implementasi SDGs. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan akses ke informasi dan layanan penting, seperti pendidikan daring dan telemedicine. Teknologi baru dalam energi terbarukan, seperti panel surya dan turbin angin, membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mendukung SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau). Teknologi big data dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk memantau kemajuan SDGs secara real-time, memberikan wawasan berbasis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Peran Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda memiliki potensi besar untuk mendorong implementasi SDGs melalui aksi kolektif dan inovasi. Gerakan pemuda global seperti Fridays for Future telah menunjukkan bagaimana kaum muda dapat mengadvokasi tindakan konkret untuk mengatasi perubahan iklim. Banyak wirausaha muda menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial dan lingkungan, seperti aplikasi pengelolaan limbah atau platform pembelajaran daring.

Peningkatan Kesadaran Global tentang Isu Keberlanjutan

Kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial menjadi alat penting dalam menyebarkan informasi tentang SDGs, mendorong individu dan komunitas untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan tersebut. Pendekatan Whole of Society mendorong partisipasi semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan individu, untuk bekerja sama mencapai SDGs.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa kepanjangan dari SDGs?
 - a. Sustainable Development Guidelines
 - b. Sustainable Development Goals
 - c. Systematic Development Goals
 - d. Strategic Development Goals
2. Berapa jumlah tujuan dalam SDGs?
 - a. 8
 - b. 10
 - c. 17
 - d. 20
3. SDGs mulai diterapkan pada tahun berapa?
 - a. 2000
 - b. 2010
 - c. 2015
 - d. 2020
4. Prinsip utama SDGs yang menekankan inklusi adalah?
 - a. Leave No One Behind
 - b. Inclusive Growth
 - c. Global Partnership
 - d. Climate Action
5. Apa perbedaan utama antara MDGs dan SDGs?
 - a. MDGs fokus pada negara maju, SDGs fokus pada negara berkembang.
 - b. SDGs memiliki lebih banyak tujuan dan target dibandingkan MDGs.

- c. MDGs hanya mencakup isu ekonomi, SDGs mencakup isu politik.
 - d. MDGs berlaku untuk semua negara, SDGs hanya untuk negara miskin.
6. Apa tujuan utama dari SDG 13?
- a. Tanpa Kemiskinan
 - b. Pendidikan Berkualitas
 - c. Aksi Iklim
 - d. Kehidupan di Bawah Air
7. Siapa yang bertanggung jawab atas implementasi SDGs di tingkat global?
- a. Bank Dunia
 - b. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)
 - c. WHO
 - d. OECD
8. Apa peran pendidikan dalam SDGs?
- a. Mengurangi kemiskinan
 - b. Meningkatkan akses ke kesehatan
 - c. Meningkatkan kesadaran dan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan
 - d. Mengurangi konflik internasional
9. Apa tujuan utama dari SDG 1?
- a. Nol Kelaparan
 - b. Tanpa Kemiskinan
 - c. Air Bersih dan Sanitasi
 - d. Kesetaraan Gender
10. Manakah dari berikut ini yang bukan tujuan SDGs?
- a. Kehidupan di Darat
 - b. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
 - c. Ekspansi Militer Global
 - d. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

Bab 2: SDG 1 - Tanpa Kemiskinan

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami konsep kemiskinan dan strategi untuk memberantas kemiskinan dalam segala bentuknya.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan arti kemiskinan absolut dan relatif.
2. Mengidentifikasi strategi nasional dan global untuk pengurangan kemiskinan.
3. Mengevaluasi peran SDG 1 dalam pembangunan berkelanjutan.

2.1. Memahami Kemiskinan

2.1.1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kemiskinan secara umum dikategorikan menjadi dua jenis:

- a. **Kemiskinan Absolut:** Kondisi di mana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk bertahan hidup. Diukur dengan garis kemiskinan internasional, yang saat ini ditetapkan oleh Bank Dunia sebesar \$1,90 per hari.
- b. **Kemiskinan Relatif:** Kondisi di mana individu memiliki pendapatan atau sumber daya yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan standar hidup rata-rata di masyarakatnya.

2.1.2. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh kombinasi faktor struktural dan situasional:

- a. **Penyebab Struktural:** Ketimpangan, kurangnya akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, pengangguran, serta sistem perlindungan sosial yang tidak memadai.
- b. **Penyebab Situasional:** Krisis ekonomi, bencana alam, dan konflik.

2.1.3. Dampak Kemiskinan

Kemiskinan memengaruhi individu dan masyarakat dalam berbagai cara:

- a. **Kesehatan:** Gizi buruk dan kurangnya akses ke layanan kesehatan.
- b. **Pendidikan:** Berkurangnya akses ke pendidikan berkualitas.
- c. **Pertumbuhan Ekonomi:** Produktivitas dan output ekonomi yang rendah.
- d. **Stabilitas Sosial:** Peningkatan angka kejahatan dan kerusakan sosial.

2.2. Strategi Nasional dan Global untuk Mengentaskan Kemiskinan

2.2.1. Strategi Nasional

- a. Program Perlindungan Sosial: Transfer tunai bersyarat, bantuan pangan, dan tunjangan pengangguran.
- b. Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan: Pendidikan gratis atau bersubsidi, pelatihan kejuruan, dan program pembelajaran bagi orang dewasa.
- c. Penciptaan Lapangan Kerja: Program kerja umum dan insentif untuk usaha kecil dan menengah (UKM).

2.2.2. Strategi GLobal

- a. Inisiatif PBB:
 - Sustainable Development Goals (SDGs): SDG 1 bertujuan untuk memberantas kemiskinan ekstrem pada tahun 2030.
 - Program Pengentasan Kemiskinan UNDP: Fokus pada pembangunan kapasitas dan mata pencaharian berkelanjutan.
- b. Program Bank Dunia dan IMF: Memberikan dukungan finansial dan teknis kepada negara-negara berkembang untuk mengurangi kemiskinan.
- c. Organisasi Non-Pemerintah (NGO): Berperan penting dalam memberikan dukungan di tingkat akar rumput dan mengadvokasi kebijakan pengurangan kemiskinan.

2.3. Peran SDG 1 dalam Pembangunan Berkelanjutan

SDG 1 menjadi dasar pencapaian SDG lainnya. Upaya pengurangan kemiskinan berkontribusi pada:

- a. Hasil Kesehatan yang Lebih Baik (SDG 3): Akses layanan kesehatan yang lebih baik.
- b. Pendidikan Berkualitas (SDG 4): Peningkatan angka partisipasi dan retensi pendidikan.
- c. Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja (SDG 8): Produktivitas yang lebih tinggi dan pengurangan pengangguran.
- d. Pengurangan Ketimpangan (SDG 10): Penyempitan kesenjangan kekayaan dalam dan antar negara.

2.4. Pemantauan dan Pengukuran Kemiskinan

2.4.1. Indikator Utama

- a. Rasio Kemiskinan: Persentase populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan internasional.
- b. Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI): Mengukur kemiskinan berdasarkan beberapa indikator seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

- c. Koefisien Gini: Mengukur ketimpangan pendapatan dalam suatu populasi.

2.4.2. Tantangan dalam Mengukur Kemiskinan

- a. Ketersediaan Data: Data yang terbatas atau usang di beberapa negara.
- b. Variabilitas Definisi: Perbedaan garis kemiskinan antar negara.
- c. Kompleksitas Kemiskinan Multidimensi: Kemiskinan mencakup lebih dari sekadar tingkat pendapatan.

2.5. Studi Kasus: Upaya Pengentasan Kemiskinan

2.5.1. Keberhasilan Pengurangan Kemiskinan di China

Antara 1981 dan 2019, Tiongkok berhasil mengangkat lebih dari 850 juta orang keluar dari kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang cepat dan program pengentasan kemiskinan yang terarah.

2.5.2. Program Bolsa Familia di Brasil

Program transfer tunai bersyarat yang secara signifikan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dengan memberikan bantuan finansial kepada keluarga berpenghasilan rendah, dengan syarat kehadiran anak di sekolah dan akses layanan kesehatan.

2.5.3. Inisiatif Perlindungan Sosial di Kenya

Program seperti Hunger Safety Net Program (HSNP) memberikan transfer tunai kepada populasi rentan, membantu mengurangi kerawanan pangan dan kemiskinan.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa itu kemiskinan absolut?
 - a. Hidup di bawah garis kemiskinan internasional.
 - b. Menghasilkan pendapatan lebih rendah dari rata-rata masyarakat.
 - c. Menjadi pengangguran.
 - d. Semua jawaban di atas salah.
2. Berapa garis kemiskinan internasional yang ditetapkan oleh Bank Dunia saat ini?
 - a. \$1,25 per hari
 - b. \$1,50 per hari
 - c. \$1,90 per hari
 - d. \$2,50 per hari

3. Manakah dari berikut ini yang merupakan strategi nasional untuk mengurangi kemiskinan?
 - a. Transfer tunai bersyarat
 - b. Perjanjian perdagangan global
 - c. Pinjaman IMF
 - d. Sanksi internasional
4. Negara mana yang menerapkan program Bolsa Família?
 - a. India
 - b. Brasil
 - c. Kenya
 - d. Tiongkok
5. SDG mana yang paling terkait erat dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan)?
 - a. SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan)
 - b. SDG 5 (Kesetaraan Gender)
 - c. SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab)
 - d. SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan)
6. Apa yang diukur oleh Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI)?
 - a. Pendapatan saja
 - b. Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup
 - c. Tingkat pengangguran
 - d. Tingkat inflasi
7. Manakah dari berikut ini yang merupakan inisiatif global untuk mengurangi kemiskinan?
 - a. Program pengentasan kemiskinan Bank Dunia
 - b. Perjanjian perdagangan regional
 - c. Reformasi perpajakan domestik
 - d. Tanggung jawab sosial perusahaan
8. Apa peran NGO dalam pengentasan kemiskinan?
 - a. Mendanai proyek infrastruktur besar
 - b. Memberikan dukungan di tingkat akar rumput dan advokasi

- c. Memberlakukan mandat pengurangan kemiskinan
 - d. Memberikan pinjaman kepada pemerintah
9. Bagaimana SDG 1 berkontribusi pada SDG 3?
- a. Dengan meningkatkan akses ke makanan
 - b. Dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan mengurangi angka kematian anak
 - c. Dengan mempromosikan pendidikan berkualitas
 - d. Dengan mengurangi emisi
10. Negara mana yang berhasil mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang cepat?
- a. Kenya
 - b. Tiongkok
 - c. Brasil
 - d. India

Bab 3: SDG 2 - Tanpa Kelaparan

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami tantangan dalam mengakhiri kelaparan dan memastikan akses pangan untuk semua.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Memahami konsep ketahanan pangan.
2. Mengevaluasi strategi untuk mengurangi kelaparan global.
3. Mengidentifikasi peran pertanian berkelanjutan dalam pencapaian SDG 2.

3.1. Memahami Kelaparan dan Malnutrisi

3.1.1. Definisi Kelaparan dan Malnutrisi

Kelaparan adalah kondisi di mana individu tidak dapat mengonsumsi cukup kalori untuk memenuhi kebutuhan energi minimum. Malnutrisi adalah kondisi akibat kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan asupan nutrisi, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Malnutrisi dikategorikan menjadi:

- a. Gizi Buruk (Undernutrition): Meliputi wasting (berat badan rendah untuk tinggi badan), stunting (tinggi badan rendah untuk usia), dan underweight (berat badan rendah untuk usia).
- b. Kekurangan Mikronutrien: Kekurangan vitamin dan mineral penting seperti vitamin A, zat besi, dan yodium.
- c. Gizi Lebih (Overnutrition): Konsumsi kalori berlebihan yang menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas.

3.1.2. Penyebab Kelaparan dan Malnutrisi

- a. Faktor Ekonomi: Kemiskinan membatasi akses terhadap makanan bergizi.
- b. Konflik dan Pengungsian: Perang dan bencana alam mengganggu produksi dan distribusi pangan.
- c. Perubahan Iklim: Kekeringan, banjir, dan cuaca ekstrem mengurangi hasil pertanian.
- d. Sistem Pangan yang Tidak Efisien: Infrastruktur yang buruk dan pemborosan makanan memperburuk kelaparan.

3.2. Ketahanan Pangan

3.2.1. Definisi Ketahanan Pangan

Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), ketahanan pangan terjadi ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka guna hidup aktif dan sehat.

3.2.2. Pilar Ketahanan Pangan

- a. Ketersediaan: Pasokan pangan yang memadai melalui produksi domestik atau impor.
- b. Akses: Kemampuan ekonomi dan fisik untuk memperoleh pangan.
- c. Pemanfaatan: Asupan gizi yang tepat melalui persiapan makanan dan perawatan kesehatan yang memadai.
- d. Stabilitas: Akses konsisten terhadap pangan tanpa risiko kekurangan.

3.3. Strategi untuk Mencapai Tanpa Kelaparan

3.3.1. Pertanian Berkelanjutan

Definisi: Praktik pertanian yang memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Teknik: Diversifikasi tanaman, agroforestri, pertanian organik, dan pertanian konservasi.

3.3.2. Role Peran Teknologi dalam Produksi Pangan

Pertanian Presisi: Penggunaan sensor, GPS, dan analitik data untuk mengoptimalkan praktik pertanian. Bioteknologi: Pengembangan varietas tanaman berdaya hasil tinggi dan tahan hama. Teknologi Irigasi: Sistem pengelolaan air efisien seperti irigasi tetes dan sprinkler.

3.3.3. Intervensi Kebijakan

Subsidi dan Program Dukungan: Memberikan dukungan finansial kepada petani kecil. Sistem Distribusi Pangan: Membangun rantai pasokan yang efisien untuk mengurangi pemborosan pangan dan memastikan pengiriman tepat waktu kepada populasi rentan. Program Pemberian Makanan di Sekolah: Memastikan anak-anak memiliki akses ke makanan bergizi, meningkatkan kesehatan dan hasil pendidikan.

3.4. Keterkaitan Kelaparan dengan SDG Lainnya

3.4.1. SDG 13 (Perubahan Iklim)

Perubahan iklim secara langsung memengaruhi produktivitas pertanian, yang berdampak pada ketersediaan pangan dan harga.

3.4.2. SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan)

Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencegah penyakit dan memastikan perkembangan sehat, terutama pada anak-anak.

3.4.3. SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab)

Mengurangi pemborosan pangan dan mempromosikan pola konsumsi berkelanjutan membantu memastikan ketersediaan pangan bagi semua.

3.5. Pemantauan Kelaparan dan Kemajuan Menuju SDG 2

3.5.1. Indikator Utama untuk SDG 2

Prevalensi Kurang Gizi: Persentase populasi dengan asupan kalori yang tidak mencukupi. Prevalensi Stunting dan Wasting pada Anak: Ukuran malnutrisi kronis dan akut. Skala Pengalaman Ketahanan Pangan (FIES): Mengukur pengalaman langsung individu dengan ketidakamanan pangan.

3.5.2. Tantangan dalam Pemantauan dan Evaluasi

Pengumpulan Data: Keterbatasan akses terhadap data yang andal dan terkini di beberapa wilayah. Variabilitas dalam Pengukuran Kelaparan: Metode dan metrik yang berbeda dapat menyebabkan inkonsistensi. Kompleksitas Sistem Pangan: Berbagai faktor memengaruhi kelaparan, sehingga sulit untuk mengisolasi penyebab atau solusi tertentu.

3.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Memerangi Kelaparan

3.6.1. Program Jaring Pengaman Produktif Ethiopia (PSNP)

Program perlindungan sosial yang menyediakan bantuan pangan atau uang tunai kepada rumah tangga rentan, mengurangi kelaparan, dan membangun ketahanan komunitas.

3.6.2. Undang-Undang Ketahanan Pangan Nasional India (NFSA)

Bertujuan menyediakan bahan pangan bersubsidi kepada sekitar dua pertiga populasi India, memastikan ketahanan pangan bagi kelompok rentan.

3.6.3. Program Zero Hunger Brasil (Fome Zero)

Inisiatif komprehensif yang mengintegrasikan distribusi pangan, pendidikan gizi, dan dukungan untuk pertanian keluarga, secara signifikan mengurangi kelaparan dan kemiskinan.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa itu ketahanan pangan?
 - a. Ketersediaan makanan mewah
 - b. Akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi
 - c. Konsumsi diet tinggi kalori
 - d. Sistem pemasaran pangan yang efisien
2. Manakah dari berikut ini yang bukan merupakan pilar ketahanan pangan?
 - a. Ketersediaan
 - b. Akses
 - c. Pemanfaatan
 - d. Globalisasi
3. Apa fokus utama dari SDG 2?
 - a. Memastikan pendidikan berkualitas
 - b. Mengakhiri kelaparan dan mempromosikan ketahanan pangan
 - c. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 - d. Mengurangi ketimpangan gender
4. Negara mana yang menerapkan Program Zero Hunger?
 - a. Kenya
 - b. Brasil
 - c. Tiongkok
 - d. Ethiopia
5. Bagaimana perubahan iklim memengaruhi ketahanan pangan?
 - a. Meningkatkan keterjangkauan pangan
 - b. Mengurangi produktivitas pertanian
 - c. Memperbaiki distribusi pangan
 - d. Menstabilkan pasar pangan

6. Apa itu malnutrisi?
 - a. Hanya asupan kalori yang tidak mencukupi
 - b. Kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan asupan nutrisi
 - c. Hanya obesitas
 - d. Konsumsi berlebihan makanan mewah
7. Teknologi apa yang paling terkait dengan pertanian presisi?
 - a. Cloud computing
 - b. GPS dan sensor
 - c. Panel surya
 - d. Blockchain
8. Apa tujuan utama dari pertanian berkelanjutan?
 - a. Memaksimalkan hasil jangka pendek
 - b. Memenuhi kebutuhan pangan saat ini sambil menjaga sumber daya untuk masa depan
 - c. Mengurangi biaya tenaga kerja dalam pertanian
 - d. Meningkatkan mekanisasi
9. Apa yang diukur oleh Prevalensi Kurang Gizi?
 - a. Jumlah anak malnutrisi
 - b. Populasi dengan asupan kalori yang tidak mencukupi
 - c. Tingkat stok pangan nasional
 - d. Pendapatan rata-rata petani
10. Program sosial mana di Ethiopia yang membantu mengurangi kelaparan?
 - a. Undang-Undang Ketahanan Pangan Nasional
 - b. Program Jaring Pengaman Produktif
 - c. Program Jaring Pengaman Kelap
 - d. Tanpa Kelaparam

Bab 4: SDG 3 - Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya memastikan kehidupan sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuk semua usia.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan target utama SDG 3.
2. Menganalisis tantangan kesehatan utama yang dihadapi secara global.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

4.1. Memahami Kesehatan dan Kesejahteraan

4.1.1. Definisi Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan: Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah "keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang lengkap, dan bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan." Kesejahteraan: Konsep holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, termasuk kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kemampuan mengelola stres.

4.1.2. Pentingnya Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan dan kesejahteraan merupakan dasar bagi pembangunan berkelanjutan. Dampaknya meliputi:

- a. Produktivitas Ekonomi: Populasi yang sehat lebih produktif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.
- b. Hasil Pendidikan: Anak-anak yang sehat lebih mampu hadir dan berprestasi di sekolah.
- c. Stabilitas Sosial: Kesehatan yang baik mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kohesi sosial.

4.2. Target Utama SDG 3

SDG 3 bertujuan untuk memastikan kehidupan sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuk semua. Targetnya meliputi:

4.2.1. Penurunan Angka Kematian Ibu

Target: Pada tahun 2030, menurunkan rasio kematian ibu global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Tantangan: Akses terbatas ke layanan kesehatan maternal yang berkualitas, terutama di daerah pedesaan dan berpenghasilan rendah.

4.2.2. Mengakhiri Kematian yang Dapat Dicegah pada Bayi Baru Lahir dan Anak

Target: Mengakhiri kematian bayi baru lahir dan anak di bawah 5 tahun yang dapat dicegah, dengan tujuan menurunkan angka kematian neonatal menjadi setidaknya serendah 12 per 1.000 kelahiran hidup. Strategi: Perawatan prenatal yang lebih baik, program imunisasi, dan intervensi nutrisi.

4.2.3. Memerangi Penyakit Menular

Target: Mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis terabaikan. Tindakan Kunci: Memperkuat sistem kesehatan, meningkatkan akses ke obat-obatan, dan kampanye kesehatan masyarakat.

4.2.4. Mengurangi Penyakit Tidak Menular (NCDs)

Target: Pada tahun 2030, mengurangi sepertiga angka kematian dini akibat NCDs melalui pencegahan, pengobatan, dan promosi kesehatan mental. Fokus: Penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, diabetes, dan gangguan kesehatan mental.

4.2.5. Memastikan Cakupan Kesehatan Universal (UHC)

Target: Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk akses ke layanan kesehatan dasar yang berkualitas dan obat-obatan yang terjangkau. Inisiatif Kunci: Memperluas asuransi kesehatan dan mengurangi biaya kesehatan yang harus ditanggung masyarakat.

4.3. Tantangan Kesehatan Global

4.3.1. Ketimpangan dalam Akses Kesehatan

Masalah: Ketimpangan signifikan dalam akses layanan kesehatan antara dan dalam negara, terutama memengaruhi populasi marjinal. Dampak: Ketimpangan ini menyebabkan penyakit dan kematian yang sebenarnya dapat dicegah.

4.3.2. Ancaman Kesehatan Baru

Pandemi: Pandemi COVID-19 menyoroti kerentanan dalam sistem kesehatan global. Resistansi Antimikroba (AMR): Meningkatnya resistansi terhadap antibiotik dan antimikroba lainnya mengancam untuk membalikkan kemajuan dalam memerangi penyakit menular.

4.3.3. Risiko Kesehatan yang Terkait Lingkungan dan Iklim

Perubahan Iklim: Peningkatan gelombang panas, penyakit yang ditularkan melalui vektor, dan masalah kesehatan terkait polusi. Polusi: Polusi udara, air, dan tanah secara signifikan berkontribusi pada penyakit dan kematian dini.

4.4. Strategi untuk Mencapai Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik

4.4.1. Memperkuat Sistem Kesehatan

Pembangunan Kapasitas: Pelatihan tenaga kesehatan dan peningkatan infrastruktur kesehatan. Layanan Kesehatan Primer: Memastikan ketersediaan layanan kesehatan dasar di tingkat komunitas.

4.4.2. Mempromosikan Kesehatan Preventif

Program Vaksinasi: Mencegah penyakit seperti campak, polio, dan COVID-19. Edukasi Kesehatan: Meningkatkan kesadaran tentang kebersihan, nutrisi, dan pilihan gaya hidup sehat.

4.4.3. Mengatasi Determinan Sosial Kesehatan

Perbaikan Kondisi Hidup: Akses ke air bersih, sanitasi, dan perumahan yang layak. Pengurangan Kemiskinan: Intervensi ekonomi untuk meningkatkan hasil kesehatan.

4.4.4. Meningkatkan Tata Kelola Kesehatan Global

Kerja Sama Internasional: Kolaborasi antara negara dan organisasi seperti WHO, UNICEF, dan GAVI. Pendanaan Kesehatan: Mobilisasi sumber daya melalui inisiatif seperti Global Fund dan COVAX.

4.5. Pemantauan Kemajuan Menuju SDG 3

4.5.1. Indikator Utama

Rasio Kematian Ibu: Jumlah kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Anak di Bawah 5 Tahun: Jumlah kematian anak di bawah 5 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Tingkat Kejadian Penyakit Menular: Melacak penyakit seperti tuberkulosis, malaria, dan HIV. Cakupan Layanan Kesehatan Universal: Mengukur sejauh mana UHC diimplementasikan.

4.5.2. Tantangan dalam Pemantauan

Kesenjangan Data: Data yang tidak lengkap atau usang di wilayah dengan sumber daya terbatas. Variabilitas Sistem Kesehatan: Perbedaan dalam infrastruktur kesehatan dan metode pelaporan antar negara. Hambatan Politik dan Ekonomi: Kemauan politik dan pendanaan yang terbatas untuk pengumpulan data kesehatan.

4.6. Studi Kasus: Keberhasilan dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan

4.6.1. Reformasi Sistem Kesehatan Rwanda

Pencapaian: Penurunan drastis dalam angka kematian ibu dan anak melalui akses layanan kesehatan yang lebih baik dan program kesehatan komunitas.

4.6.2. Cakupan Kesehatan Universal di Thailand

Sorotan: Implementasi UHC secara signifikan mengurangi biaya kesehatan dan meningkatkan hasil kesehatan, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah.

4.6.3. Program Pemberantasan Polio di India

Hasil: Kampanye vaksinasi yang efektif dan mobilisasi komunitas mengarah pada pemberantasan polio pada tahun 2014.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa fokus utama SDG 3?
 - a. Pendidikan berkualitas
 - b. Kesenjangan gender
 - c. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan
 - d. Energi bersih
2. Manakah dari berikut ini yang merupakan target SDG 3?
 - a. Mencapai cakupan kesehatan universal
 - b. Mempromosikan pariwisata berkelanjutan
 - c. Mengurangi polusi laut
 - d. Memastikan akses air bersih
3. Apa yang termasuk dalam Cakupan Kesehatan Universal (UHC)?
 - a. Layanan kesehatan berkualitas dan obat-obatan terjangkau untuk semua
 - b. Penelitian medis
 - c. Konstruksi rumah sakit baru
 - d. Perawatan kesehatan gratis untuk lanjut usia
4. Negara mana yang berhasil menerapkan UHC?
 - a. Thailand
 - b. Nigeria
 - c. Brasil
 - d. Ethiopia

5. Apa tantangan utama dalam mencapai SDG 3?
 - a. Perubahan iklim
 - b. Kurangnya pendanaan kesehatan
 - c. Urbanisasi
 - d. Overpopulasi
6. Apa target untuk kematian ibu di bawah SDG 3?
 - a. Kurang dari 100 kematian per 100.000 kelahiran hidup
 - b. Kurang dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup
 - c. Kurang dari 50 kematian per 100.000 kelahiran hidup
 - d. Menghapuskan kematian ibu sepenuhnya
7. Masalah kesehatan apa yang terkait dengan resistansi antimikroba?
 - a. Diabetes
 - b. Penyakit menular
 - c. Gangguan kesehatan mental
 - d. Penyakit jantung
8. Apa yang termasuk dalam definisi kesehatan menurut WHO?
 - a. Ketiadaan penyakit saja
 - b. Kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap
 - c. Stabilitas keuangan
 - d. Kebugaran fisik
9. Penyakit apa yang diberantas di India melalui kampanye nasional?
 - a. Malaria
 - b. Polio
 - c. Tuberkulosis
 - d. HIV/AIDS
10. Apa strategi utama untuk mengatasi penyakit tidak menular?
 - a. Meningkatkan kesadaran dan dukungan kesehatan mental
 - b. Meningkatkan praktik pertanian
 - c. Mengurangi konsumsi energi bersih

d. Memberikan akses internet gratis

Bab 5: SDG 4 - Pendidikan Berkualitas

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya memastikan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas untuk semua, serta mempromosikan peluang belajar sepanjang hayat.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan tujuan dan pentingnya SDG 4.
2. Menganalisis hambatan dalam mencapai pendidikan berkualitas secara global.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan.

5.1. Memahami Pendidikan Berkualitas

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi pembangunan berkelanjutan dan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan hasil kesehatan, serta mendorong inklusi sosial. Menurut SDG 4, pendidikan berkualitas tidak hanya mencakup literasi dan numerasi, tetapi juga hasil pembelajaran yang lebih luas seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan hidup. Pendidikan ini bertujuan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat dan beradaptasi dengan perubahan.

Pendidikan inklusif dan adil memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang, gender, atau status sosial-ekonomi mereka, memiliki akses ke peluang belajar. Ini termasuk memberikan dukungan yang sesuai bagi kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, pengungsi, dan anak-anak dari komunitas terpinggirkan.

5.2. Target Utama SDG 4

SDG 4 terdiri dari beberapa target yang mencakup berbagai aspek pendidikan. Setiap target menyoroti tujuan spesifik untuk memastikan pendekatan komprehensif dalam mencapai pendidikan berkualitas.

5.2.1. Pendidikan Dasar dan Menengah Universal

Pada tahun 2030, SDG 4 bertujuan memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil, dan berkualitas. Target ini menekankan akses universal dan pentingnya menghilangkan hambatan seperti biaya sekolah, isolasi geografis, dan diskriminasi gender. Pencapaian ini akan memastikan bahwa anak-anak

memperoleh keterampilan dasar dalam literasi dan numerasi yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan pribadi.

5.2.2. Pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Pra-sekolah

Target lain berfokus pada memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pengembangan anak usia dini, perawatan, dan pendidikan pra-sekolah yang berkualitas. Pendidikan dini sangat penting untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program pra-sekolah berkualitas lebih mungkin berhasil di sekolah dan kehidupan selanjutnya. Target ini juga menyoroti pentingnya mendukung keluarga dan komunitas dalam membina anak-anak muda.

5.2.3. Akses Setara ke Pendidikan Teknis, Vokasional, dan Tinggi

SDG 4 berupaya menyediakan akses setara ke pendidikan teknis, vokasional, dan pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas, termasuk universitas. Target ini mengakui pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk dunia kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Memperluas akses ke pendidikan tinggi, terutama di negara berkembang, sangat penting untuk mengurangi ketimpangan dan mendorong inovasi.

5.2.4. Peluang Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan tidak berakhir dengan sekolah formal. Peluang belajar sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang hidup. Ini mencakup pendidikan orang dewasa, pengembangan profesional, dan program pembelajaran berbasis komunitas. Belajar sepanjang hayat membantu orang beradaptasi dengan perubahan teknologi, meningkatkan kemampuan kerja, dan berpartisipasi sebagai warga negara aktif.

5.3. Hambatan dalam Mencapai Pendidikan Berkualitas

Meskipun ada kemajuan signifikan yang telah dicapai dalam meningkatkan akses pendidikan, beberapa hambatan masih terus menghalangi tercapainya SDG 4.

5.3.1. Hambatan Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kurangnya pendanaan, tetap menjadi hambatan utama bagi pendidikan berkualitas. Di banyak negara berkembang, keluarga tidak mampu mengirim anak-anak mereka ke sekolah karena biaya yang terkait dengan seragam, buku, dan transportasi. Selain itu, sekolah yang kekurangan dana sering kali kekurangan infrastruktur dasar, guru yang berkualitas, dan bahan pembelajaran, yang mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan.

5.3.2. Ketidaksetaraan Gender

Diskriminasi gender adalah hambatan penting lainnya. Di beberapa wilayah, norma dan praktik budaya membatasi akses pendidikan untuk anak perempuan. Anak perempuan sering kali diharapkan mengambil tanggung jawab rumah tangga atau menikah pada usia muda, sehingga menghalangi mereka untuk bersekolah. Mengatasi ketimpangan gender memerlukan intervensi yang ditargetkan, seperti memberikan beasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan meningkatkan kesadaran tentang nilai pendidikan bagi anak perempuan.

5.3.3. Konflik dan Pengungsian

Konflik bersenjata dan perpindahan paksa mengganggu sistem pendidikan dan menghalangi jutaan anak untuk belajar. Sekolah sering kali hancur atau digunakan sebagai tempat penampungan, dan anak-anak di zona konflik menghadapi risiko kekerasan dan eksploitasi yang lebih tinggi. Pengungsi dan pengungsi internal (IDP) sering kali kesulitan mengakses pendidikan berkualitas karena hambatan hukum dan logistik.

5.3.4. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital adalah tantangan baru dalam mencapai pendidikan berkualitas, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 yang mempercepat pergeseran ke pembelajaran daring. Banyak siswa di negara berpenghasilan rendah tidak memiliki akses ke internet, perangkat, dan keterampilan literasi digital, yang memperburuk ketimpangan pendidikan. Menjembatani kesenjangan digital memerlukan investasi dalam infrastruktur, pelatihan guru, dan solusi teknologi yang terjangkau.

5.4. Strategi untuk Meningkatkan Sistem Pendidikan

Mengatasi hambatan terhadap pendidikan bermutu memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan pemerintah, organisasi internasional, masyarakat sipil, dan sektor swasta.

5.4.1. Memperkuat Kebijakan dan Tata Kelola Pendidikan

Kebijakan dan tata kelola yang efektif sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang tangguh. Pemerintah perlu memprioritaskan pendidikan dalam rencana pembangunan nasional dan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memastikan akses dan kualitas yang adil. Desentralisasi manajemen pendidikan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan respons terhadap kebutuhan lokal.

5.4.2. Berinvestasi pada Guru dan Pengajaran

Guru adalah inti dari pendidikan berkualitas. Meningkatkan pelatihan guru, kondisi kerja, dan peluang pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Kebijakan harus fokus pada merekrut dan mempertahankan guru yang berkualifikasi, terutama di daerah yang kurang terlayani, dan membekali mereka dengan alat dan dukungan yang diperlukan untuk memberikan pelajaran yang inklusif dan menarik.

5.4.3. Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran

Teknologi menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan. Alat digital dapat meningkatkan pengalaman belajar, memberikan akses ke berbagai sumber daya, dan memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi. Pemerintah dan mitra harus berinvestasi dalam memperluas infrastruktur digital, mengembangkan konten digital berkualitas tinggi, dan melatih guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik pengajaran mereka.

5.4.4. Membangun Lingkungan Belajar Inklusif

Pendidikan inklusif memastikan bahwa semua pelajar, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas yang dapat diakses, dan guru harus dilatih untuk mendukung kebutuhan belajar yang beragam. Mempromosikan inklusivitas juga melibatkan penanganan diskriminasi dan mendorong budaya hormat dan penerimaan.

5.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 4

Pemantauan dan evaluasi kemajuan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan menginformasikan penyesuaian kebijakan.

5.5.1. Key Indicators

Kemajuan SDG 4 dilacak menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Angka Partisipasi Bersih: Persentase anak yang terdaftar dalam pendidikan dasar dan menengah.
- b. Tingkat Literasi: Proporsi populasi yang dapat membaca dan menulis.
- c. Indeks Paritas Gender: Mengukur kesetaraan gender dalam pendidikan.
- d. Proporsi Guru yang Terlatih: Persentase guru dengan kualifikasi dan pelatihan yang dibutuhkan.

5.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Data yang andal dan tepat waktu sangat penting untuk memantau kemajuan, tetapi banyak negara menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan menganalisis data pendidikan. Tantangan ini termasuk kapasitas yang terbatas, sistem pelaporan yang tidak konsisten, dan kesenjangan data di populasi yang terpinggirkan. Memperkuat sistem data dan meningkatkan kerja sama internasional sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

5.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Pendidikan Berkualitas

5.6.1. Sistem Pendidikan Finlandia

Finlandia terkenal dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi, yang ditandai dengan kesempatan yang setara, pengujian standar minimal, dan fokus pada pengembangan holistik.

Keberhasilannya menunjukkan pentingnya investasi dalam pelatihan guru, kesejahteraan siswa, dan pembelajaran aktif.

5.6.2. Program Pendidikan Dasar Gratis di Kenya

Kenya memperkenalkan pendidikan dasar gratis pada tahun 2003, yang secara signifikan meningkatkan angka partisipasi dan tingkat literasi. Meskipun tantangan seperti kelas yang terlalu padat tetap ada, program ini menyoroti dampak menghapus hambatan finansial pada akses pendidikan.

5.6.3. Program Pendidikan BRAC di Bangladesh

Program Pendidikan BRAC menyediakan pendidikan dasar non-formal untuk anak-anak yang kurang beruntung di daerah pedesaan dan perkotaan. Pendekatannya yang inovatif, termasuk jadwal yang fleksibel dan keterlibatan komunitas, telah memungkinkan jutaan anak mengakses pendidikan berkualitas.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 4?
 - a. Memastikan akses ke air bersih
 - b. Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil
 - c. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi
 - d. Mengakhiri kelaparan
2. Target mana yang berfokus pada pendidikan anak usia dini?
 - a. Pendidikan menengah universal
 - b. Peluang belajar sepanjang hayat
 - c. Pengembangan anak usia dini dan pendidikan pra-sekolah
 - d. Pendidikan teknis dan vokasional
3. Manakah dari berikut ini yang merupakan hambatan dalam mencapai pendidikan berkualitas?
 - a. Pendanaan berlebih dalam pendidikan
 - b. Kesenjangan digital
 - c. Akses internet universal
 - d. Gaji guru yang tinggi
4. Negara mana yang dikenal dengan program pendidikan dasar gratis yang sukses?
 - a. Finlandia

- b. Kenya
 - c. Bangladesh
 - d. Thailand
5. Apa yang diukur oleh Indeks Paritas Gender?
- a. Partisipasi ekonomi pria dan wanita
 - b. Kesetaraan gender dalam pendidikan
 - c. Tingkat literasi di kalangan orang dewasa
 - d. Tingkat pekerjaan di sektor pendidikan
6. Apa salah satu pilar utama pembelajaran sepanjang hayat?
- a. Belajar hanya selama masa kanak-kanak
 - b. Pengembangan keterampilan secara terus-menerus sepanjang hidup
 - c. Membatasi pendidikan pada institusi formal
 - d. Pendidikan hanya untuk profesional yang bekerja
7. Apa fokus utama pendidikan teknis dan vokasional?
- a. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
 - b. Mempersiapkan individu untuk pekerjaan atau profesi tertentu
 - c. Mempromosikan pengetahuan teoretis
 - d. Mendorong pengembangan anak usia dini
8. Organisasi global mana yang bertanggung jawab utama untuk memantau kemajuan pendidikan?
- a. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)
 - b. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO)
 - c. Dana Moneter Internasional (IMF)
 - d. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO)
9. Apa strategi utama untuk menjembatani kesenjangan digital dalam pendidikan?
- a. Mengurangi biaya sekolah
 - b. Berinvestasi dalam infrastruktur digital dan pelatihan guru
 - c. Meningkatkan jumlah ujian standar

d. Mempromosikan pendidikan di rumah secara eksklusif

10. Apa yang paling menggambarkan pendidikan inklusif?

- a. Pendidikan yang mengecualikan siswa yang kurang berprestasi
- b. Sistem yang mengakomodasi semua pelajar, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka
- c. Pendidikan yang dirancang hanya untuk siswa berprestasi tinggi
- d. Sistem pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan teoretis

Bab 6: SDG 5 - Kesenjangan Gender

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya kesetaraan gender bagi pembangunan berkelanjutan.
2. Menganalisis tantangan utama dalam mencapai kesetaraan gender secara global.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mempromosikan kesetaraan gender.

6.1. Memahami Kesenjangan Gender

Kesenjangan gender mengacu pada keadaan di mana individu dari semua gender memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk partisipasi ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Kesenjangan gender bukan hanya hak asasi manusia yang fundamental, tetapi juga penting untuk pengembangan masyarakat yang makmur dan berkelanjutan.

Mencapai kesetaraan gender melibatkan penghapusan hambatan yang menghalangi perempuan dan anak perempuan mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan hidup bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Kesenjangan gender juga membawa manfaat bagi laki-laki dan anak laki-laki dengan menghapus stereotip berbahaya dan mempromosikan masyarakat yang lebih sehat dan seimbang.

6.2. Target Utama SDG 5

SDG 5 bertujuan mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan melalui serangkaian target yang komprehensif.

6.2.1. Mengakhiri Diskriminasi terhadap Perempuan dan Anak Perempuan

Salah satu tujuan utama SDG 5 adalah menghilangkan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan di mana pun. Hukum, praktik, dan norma sosial yang diskriminatif sering kali membatasi peluang perempuan dan memperkuat ketimpangan. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk memastikan bahwa perempuan dan anak perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan.

6.2.2. Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Perempuan

SDG 5 menargetkan penghapusan semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Ini juga mencakup praktik

berbahaya seperti perkawinan anak dan mutilasi genital perempuan (FGM). Memperkuat kerangka hukum, menyediakan layanan dukungan bagi korban, dan meningkatkan kesadaran adalah strategi penting untuk memerangi kekerasan.

6.2.3. Memastikan Partisipasi Penuh dan Kepemimpinan Setara bagi Perempuan

Target ini berfokus pada memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di semua tingkatan. Dari keterwakilan politik hingga peran kepemimpinan di bisnis dan organisasi komunitas, memberdayakan perempuan sebagai pemimpin penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

6.2.4. Mengakui dan Menghargai Pekerjaan Rumah Tangga dan Perawatan yang Tidak Dibayar

Pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar, yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan, sering kali tidak diakui dan tidak dihargai. SDG 5 menekankan pentingnya mengurangi beban pekerjaan tidak dibayar pada perempuan dengan mempromosikan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan menyediakan layanan publik seperti penitipan anak dan perawatan lanjut usia.

6.2.5. Memastikan Akses Universal ke Kesehatan Reproduksi dan Hak Reproduksi

Memastikan semua perempuan memiliki akses ke layanan kesehatan reproduksi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi tentang kesehatan reproduksi mereka adalah target kunci SDG 5. Akses ke kontrasepsi, perencanaan keluarga, dan perawatan maternal sangat penting untuk otonomi dan kesejahteraan perempuan.

6.3. Hambatan dalam Mencapai Kesetaraan Gender

Meskipun ada kemajuan, beberapa hambatan terus menghalangi pencapaian kesetaraan gender.

6.3.1. Norma Sosial dan Stereotip Gender

Norma sosial dan stereotip gender yang mengakar kuat memperkuat ketimpangan dengan membatasi peran dan peluang yang tersedia bagi perempuan dan anak perempuan. Norma ini sering kali menentukan perilaku dan harapan, memperkuat peran tradisional yang membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan publik.

6.3.2. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan tetap signifikan. Perempuan sering kali terkonsentrasi di pekerjaan berupah rendah, menghadapi kesenjangan upah, dan memiliki akses terbatas ke sumber daya keuangan seperti kredit dan kepemilikan lahan. Ketimpangan ini menghambat kemandirian ekonomi perempuan dan membatasi kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi.

6.3.3. Akses Terbatas ke Pendidikan

Secara global, anak perempuan lebih mungkin dikecualikan dari pendidikan karena kemiskinan, praktik budaya, atau pernikahan dini. Hal ini membatasi peluang mereka untuk kemajuan ekonomi dan sosial serta memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan.

6.3.4. Hambatan Hukum dan Kelembagaan

Di banyak negara, hukum yang diskriminatif dan kerangka kelembagaan yang lemah gagal melindungi hak-hak perempuan. Kesenjangan dalam perlindungan hukum terhadap kekerasan berbasis gender, hukum warisan yang tidak setara, dan penegakan kebijakan kesetaraan gender yang terbatas memperburuk ketimpangan.

6.4. Strategi untuk Mempromosikan Kesetaraan Gender

Mencapai kesetaraan gender memerlukan upaya terkoordinasi di berbagai sektor dan tingkat masyarakat.

6.4.1. Reformasi Hukum dan Kebijakan

Memperkuat kerangka hukum untuk melindungi hak-hak perempuan adalah langkah penting menuju kesetaraan gender. Pemerintah harus memberlakukan dan menegakkan undang-undang yang melarang diskriminasi, memastikan upah yang setara, dan melindungi perempuan dari kekerasan. Reformasi kebijakan juga harus mempromosikan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

6.4.2. Memberdayakan Perempuan secara Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi dapat membantu perempuan mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini mencakup akses ke pembiayaan mikro, pelatihan vokasional, dan peluang kewirausahaan. Mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik responsif gender, seperti pengaturan kerja fleksibel dan rekrutmen yang seimbang gender, juga mendukung partisipasi ekonomi perempuan.

6.4.3. Memajukan Pendidikan bagi Anak Perempuan

Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Pemerintah dan organisasi harus memprioritaskan inisiatif untuk memastikan bahwa anak perempuan memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas di semua tingkatan. Beasiswa, program bimbingan, dan kampanye kesadaran masyarakat dapat membantu mengatasi hambatan pendidikan bagi anak perempuan.

6.4.4. Meningkatkan Kesadaran dan Mengubah Norma Sosial

Kampanye kesadaran publik dan intervensi berbasis komunitas dapat menantang norma gender dan stereotip yang merugikan. Melibatkan laki-laki dan anak laki-laki sebagai sekutu dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah penting untuk menciptakan perubahan yang

bertahan lama. Program yang mempromosikan pendidikan dan representasi media yang sensitif gender berperan penting dalam mengubah sikap masyarakat.

6.4.5. Memperkuat Sistem Dukungan bagi Perempuan

Memberikan akses ke layanan dukungan, seperti tempat perlindungan bagi korban kekerasan, bantuan hukum, dan layanan kesehatan, sangat penting untuk memberdayakan perempuan. Pemerintah harus berinvestasi dalam layanan publik yang mengurangi beban pekerjaan tidak dibayar, seperti fasilitas penitipan anak dan perawatan lanjut usia yang terjangkau.

6.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 5

Memantau kemajuan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan membimbing tindakan di masa depan.

6.5.1. Indikator Utama

Beberapa indikator digunakan untuk mengukur kemajuan menuju SDG 5, termasuk:

- a. Proporsi kursi yang dipegang perempuan di parlemen nasional dan pemerintah lokal.
- b. Persentase perempuan dalam posisi manajerial.
- c. Prevalensi kekerasan berbasis gender.
- d. Proporsi waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan tidak dibayar menurut gender.

6.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Data yang akurat sangat penting untuk melacak kemajuan, tetapi banyak negara menghadapi tantangan dalam mengumpulkan data terpilah gender. Metodologi yang tidak konsisten, kurangnya sumber daya, dan pelaporan yang kurang terhadap isu seperti kekerasan terhadap perempuan menghambat pemantauan yang komprehensif. Memperkuat sistem data dan kerja sama internasional diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini.

6.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender

6.6.1. Keberhasilan Kesetaraan Gender di Rwanda

Rwanda telah membuat kemajuan signifikan dalam mempromosikan kesetaraan gender, dengan perempuan memegang lebih dari 60% kursi di parlemen nasional. Keberhasilan ini didukung oleh kerangka hukum yang kuat, kemauan politik, dan inisiatif yang ditargetkan untuk memberdayakan perempuan.

6.6.2. Kampanye Beti Bachao Beti Padhao di India

Kampanye nasional ini bertujuan mengatasi ketidakseimbangan gender dengan mempromosikan kelangsungan hidup, perlindungan, dan pendidikan anak perempuan.

Program ini meningkatkan kesadaran dan memperbaiki hasil pendidikan bagi anak perempuan di banyak wilayah.

6.6.3. Kebijakan Cuti Parental di Swedia

Kebijakan cuti parental yang netral gender di Swedia mendorong kedua orang tua untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan anak. Kebijakan ini mendukung keseimbangan kerja-kehidupan dan mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja dan di rumah.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa fokus utama SDG 5?
 - a. Memastikan pendidikan berkualitas
 - b. Mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan
 - c. Mengakhiri kelaparan
 - d. Mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara
2. Manakah dari berikut ini yang merupakan target SDG 5?
 - a. Menghapus kemiskinan
 - b. Memastikan akses universal ke kesehatan reproduksi
 - c. Mempromosikan pariwisata berkelanjutan
 - d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
3. Negara mana yang memiliki salah satu persentase perempuan tertinggi di parlemen?
 - a. Swedia
 - b. Rwanda
 - c. Amerika Serikat
 - d. Brasil
4. Apa hambatan signifikan dalam mencapai kesetaraan gender?
 - a. Pembangunan ekonomi
 - b. Kekerasan berbasis gender
 - c. Peningkatan tingkat literasi
 - d. Urbanisasi

5. Program mana di India yang berfokus pada pemberdayaan anak perempuan melalui pendidikan dan perlindungan?
 - a. Swachh Bharat Abhiyan
 - b. Beti Bachao Beti Padhao
 - c. Make in India
 - d. Ayushman Bharat
6. Praktik berbahaya apa yang ditargetkan dalam SDG 5?
 - a. Penghindaran pajak
 - b. Perkawinan anak
 - c. Deforestasi
 - d. Kebijakan perdagangan yang tidak adil
7. Strategi mana yang membantu mengurangi beban pekerjaan tidak dibayar pada perempuan?
 - a. Meningkatkan akses ke layanan perawatan anak dan lanjut usia
 - b. Membatasi jam kerja perempuan
 - c. Mendorong perempuan untuk tinggal di rumah
 - d. Menerapkan undang-undang ketenagakerjaan yang lebih ketat
8. Hambatan ekonomi umum apa yang dihadapi perempuan secara global?
 - a. Biaya pendidikan tinggi
 - b. Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan
 - c. Kurangnya akses media sosial
 - d. Tingkat bunga tinggi pada hipotek
9. Organisasi global mana yang berperan penting dalam mempromosikan kesetaraan gender?
 - a. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)
 - b. Entitas PBB untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (UN Women)
 - c. Dana Moneter Internasional (IMF)
 - d. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO)

10. Manakah yang paling tepat menggambarkan kekerasan berbasis gender?
- a. Kekerasan yang ditujukan pada individu berdasarkan gender mereka
 - b. Kekerasan yang terjadi selama protes politik
 - c. Kekerasan terkait konflik antar negara
 - d. Kekerasan fisik dalam kompetisi olahraga

Bab 7: SDG 6 - Air Bersih dan Sanitasi

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya memastikan ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya air bersih dan sanitasi bagi pembangunan berkelanjutan.
2. Menganalisis tantangan terkait kelangkaan air dan sanitasi yang buruk.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk meningkatkan akses air dan sanitasi secara global.

7.1. Memahami Pentingnya Air Bersih dan Sanitasi

Akses terhadap air bersih dan sanitasi adalah dasar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Ini penting untuk mengurangi penyakit, mempromosikan kebersihan, dan mendukung pembangunan ekonomi. Air sangat penting untuk minum, pertanian, dan industri, sementara sanitasi yang baik mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air dan melindungi ekosistem.

SDG 6 menekankan bahwa air bersih dan sanitasi bukan hanya hak asasi manusia, tetapi juga prasyarat untuk mencapai SDG lainnya. Memastikan akses universal terhadap air minum yang aman dan terjangkau serta sanitasi yang memadai dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

7.2. Target Utama SDG 6

SDG 6 mencakup serangkaian target yang bertujuan untuk meningkatkan sistem air dan sanitasi di seluruh dunia.

7.2.1. Akses Universal dan Setara terhadap Air Minum yang Aman

Pada tahun 2030, SDG 6 bertujuan memastikan semua orang memiliki akses terhadap air minum yang aman dan terjangkau. Ini termasuk memperluas infrastruktur pasokan air, meningkatkan kualitas air, dan mengurangi polusi. Akses ke air minum yang bersih sangat penting untuk kesehatan, terutama dalam mencegah dehidrasi dan penyakit yang ditularkan melalui air seperti kolera dan tifus.

7.2.2. Akses terhadap Sanitasi dan Kebersihan yang Memadai dan Setara

Target penting lainnya adalah mencapai akses universal terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai, dengan fokus pada penghapusan buang air besar sembarangan. Fasilitas sanitasi yang

baik mengurangi risiko penularan penyakit dan meningkatkan kondisi kehidupan. Promosi edukasi kebersihan juga penting untuk mendorong praktik sehat seperti mencuci tangan dengan sabun.

7.2.3. Meningkatkan Kualitas Air dan Mengurangi Polusi

SDG 6 juga menekankan perlunya meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan pembuangan sampah, dan meminimalkan pelepasan bahan kimia berbahaya. Melindungi sumber air dari kontaminasi memastikan keberlanjutan ekosistem air tawar dan menjaga ketersediaan air untuk generasi mendatang.

7.2.4. Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Air

Pengelolaan air yang efisien di sektor pertanian, industri, dan rumah tangga sangat penting untuk mengatasi kelangkaan air. Dengan mengadopsi teknologi dan praktik penghematan air, negara dapat mengurangi pemborosan air dan memastikan penggunaan air yang berkelanjutan.

7.2.5. Melindungi dan Memulihkan Ekosistem Terkait Air

SDG 6 menyerukan perlindungan dan pemulihan ekosistem yang berperan penting dalam menjaga siklus air, seperti lahan basah, sungai, danau. Ekosistem yang sehat bertindak sebagai penyaring air alami dan penyangga terhadap banjir dan kekeringan, mendukung keanekaragaman hayati dan mata pencaharian manusia..

7.3. Tantangan dalam Mencapai Air Bersih dan Sanitasi

Meskipun telah ada kemajuan, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam mencapai tujuan SDG 6.

7.3.1. Kelangkaan Air

Kelangkaan air memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, terutama di wilayah kering dan semi-kering. Masalah ini diperburuk oleh eksploitasi berlebihan, perubahan iklim, dan pertumbuhan populasi. Kelangkaan air mengancam ketahanan pangan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi, terutama di komunitas rentan.

7.3.2. Infrastruktur Sanitasi yang Buruk

Banyak negara menghadapi infrastruktur sanitasi yang tidak memadai, yang menyebabkan pembuangan limbah manusia yang tidak aman dan pencemaran sumber air. Di daerah pedesaan dan permukiman informal, akses ke fasilitas sanitasi dasar sering kali terbatas, meningkatkan risiko wabah penyakit.

7.3.3. Polusi dan Kontaminasi

Limbah industri, limpasan pertanian, dan limbah rumah tangga yang tidak diolah berkontribusi pada polusi air, menjadikannya tidak aman untuk dikonsumsi dan merusak ekosistem akuatik.

Polutan seperti logam berat, pestisida, dan plastik menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan dan mengancam keanekaragaman hayati.

7.3.4. Ketimpangan dalam Akses

Akses terhadap air bersih dan sanitasi sering kali tidak merata, dengan kelompok marjinal, termasuk perempuan, anak-anak, dan orang miskin, menghadapi tantangan terbesar. Dalam banyak kasus, daerah pedesaan dan terpencil tertinggal dibandingkan dengan pusat kota dalam hal infrastruktur dan layanan

7.4. Strategi untuk Meningkatkan Sistem Air dan Sanitasi

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kombinasi kebijakan, teknologi, dan keterlibatan masyarakat.

7.4.1. Investing in Infrastructure

Memperluas dan meningkatkan infrastruktur pasokan air dan sanitasi menjadi prioritas. Ini mencakup pembangunan pipa, waduk, dan instalasi pengolahan, serta pemasangan jamban dan sistem saluran pembuangan. Pemerintah dan organisasi internasional harus berinvestasi di wilayah perkotaan dan pedesaan untuk memastikan akses yang adil.

7.4.2. Mempromosikan Konservasi dan Efisiensi Air

Upaya untuk menghemat air termasuk mempromosikan metode irigasi efisien di pertanian, seperti irigasi tetes, dan mendorong rumah tangga untuk mengadopsi teknologi hemat air seperti keran beraliran rendah dan penampungan air hujan. Kampanye kesadaran publik dapat membantu mengubah kebiasaan konsumsi dan mengurangi pemborosan air.

7.4.3. Memperkuat Tata Kelola dan Kerangka Kebijakan

Tata kelola yang efektif sangat penting untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Pemerintah harus menetapkan kebijakan, peraturan, dan mekanisme penegakan hukum yang jelas untuk memastikan distribusi yang adil, mencegah eksploitasi berlebihan, dan melindungi kualitas air. Pendekatan Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (IWRM) dapat membantu mengoordinasikan penggunaan air lintas sektor.

7.4.4. Meningkatkan Partisipasi Komunitas

Melibatkan komunitas lokal dalam proyek air dan sanitasi memastikan solusi yang sesuai dengan budaya dan berkelanjutan. Keterlibatan komunitas dapat meningkatkan pemeliharaan infrastruktur, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong kepemilikan sumber daya air.

7.4.5. Memanfaatkan Teknologi dan Inovasi

Teknologi inovatif, seperti sistem pemurnian air canggih, pemantauan kualitas air secara real-time, dan jaringan air pintar, dapat meningkatkan pengelolaan air. Teknologi ini meningkatkan

efisiensi, mengurangi biaya, dan menyediakan data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

7.5. Memantau Kemajuan SDG 6

Pemantauan dan evaluasi kemajuan sangat penting untuk mencapai target SDG 6.

7.5.1. Indikator Utama

Beberapa indikator digunakan untuk mengukur kemajuan, termasuk:

- a. Proporsi populasi yang menggunakan layanan air minum yang dikelola dengan aman.
- b. Proporsi populasi yang menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman.
- c. Proporsi air limbah yang diolah dengan aman.
- d. Tingkat stres air: pengambilan air tawar sebagai proporsi dari sumber daya yang tersedia.

7.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan dan Pelaporan Data

Data yang andal tentang air dan sanitasi sangat penting untuk memantau kemajuan, tetapi banyak negara menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan dan melaporkan informasi yang akurat. Kesenjangan data, metodologi yang tidak konsisten, dan kapasitas teknis yang terbatas menghambat pemantauan yang efektif. Memperkuat sistem data dan kerja sama internasional sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

7.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Air dan Sanitasi

7.6.1. Model Pengelolaan Air Singapura

Singapura telah mengembangkan sistem pengelolaan air yang komprehensif, termasuk penampungan air hujan, desalinasi, dan daur ulang air. Pendekatan inovatif negara ini memastikan pasokan air yang berkelanjutan meskipun memiliki sumber daya alam yang terbatas.

7.6.2. Swachh Bharat Abhiyan (Misi India Bersih) di India

Kampanye nasional ini bertujuan menghilangkan buang air besar sembarangan dan meningkatkan fasilitas sanitasi di seluruh India. Dengan membangun jutaan toilet dan mempromosikan praktik kebersihan, inisiatif ini secara signifikan meningkatkan kesehatan masyarakat dan sanitasi.

7.6.3. Program Air dan Sanitasi Kenya

Kenya telah mengimplementasikan program air dan sanitasi berbasis komunitas untuk meningkatkan akses di daerah pedesaan. Program ini berfokus pada pembangunan infrastruktur

berbiaya rendah, pelatihan operator lokal, dan mempromosikan praktik pengelolaan air yang berkelanjutan.

Evaluasi: Pilihan Berganda

1. Apa tujuan utama SDG 6?
 - a. Memastikan akses ke energi terjangkau
 - b. Memastikan ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua
 - c. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi
 - d. Mengakhiri kelaparan
2. Target mana yang berfokus pada peningkatan kualitas air?
 - a. Meningkatkan efisiensi penggunaan air
 - b. Mengurangi polusi air dan menghilangkan pembuangan limbah berbahaya
 - c. Mempromosikan cakupan kesehatan universal
 - d. Memperkuat ekonomi lokal
3. Wilayah mana yang paling terpengaruh oleh kelangkaan air?
 - a. Eropa
 - b. Afrika Sub-Sahara
 - c. Amerika Utara
 - d. Amerika Selatan
4. Apa salah satu strategi kunci untuk mengurangi pemborosan air di sektor pertanian?
 - a. Irigasi tetes
 - b. Meningkatkan penggunaan pupuk
 - c. Memperluas lahan pertanian
 - d. Menggunakan metode penyiraman manual
5. Negara mana yang dikenal dengan sistem pengelolaan air inovatifnya?
 - a. Kenya
 - b. Singapura
 - c. India
 - d. Brasil

6. Apa fokus Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (IWRM)?
 - a. Memperluas pipa air
 - b. Mengoordinasikan penggunaan air lintas sektor
 - c. Mempromosikan konsumsi air dalam kemasan
 - d. Meningkatkan ekstraksi air tanah
7. Apa sumber umum pencemaran air?
 - a. Energi surya
 - b. Limbah industri
 - c. Energi angin
 - d. Konservasi hutan
8. Apa fokus Swachh Bharat Abhiyan di India?
 - a. Menyediakan energi bersih
 - b. Mempromosikan pendidikan digital
 - c. Menghilangkan buang air besar sembarangan dan meningkatkan sanitasi
 - d. Mengurangi polusi udara
9. Indikator mana yang mengukur tingkat stres air?
 - a. Tingkat pertumbuhan populasi
 - b. Pengambilan air tawar sebagai proporsi dari sumber daya yang tersedia
 - c. Jumlah instalasi pengolahan air limbah
 - d. Tingkat CO₂ di atmosfer
10. Strategi mana yang membantu komunitas mengelola sumber daya air mereka secara efektif?
 - a. Partisipasi komunitas dalam proyek air
 - b. Pengelolaan air terpusat oleh pemerintah
 - c. Mengurangi layanan sanitasi
 - d. Memperluas penggunaan bahan bakar fosil

Bab 8: SDG 7 - Energi Terjangkau dan Bersih

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan peran energi bersih dalam pembangunan berkelanjutan.
2. Menganalisis tantangan dalam mencapai akses energi universal.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mempromosikan solusi energi terjangkau dan bersih.

8.1. Memahami Pentingnya Energi Bersih

Energi adalah tulang punggung masyarakat modern, yang mendukung industri, transportasi, perawatan kesehatan, dan rumah tangga. SDG 7 menekankan perlunya transisi energi berkelanjutan untuk melawan perubahan iklim, mengurangi polusi, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi. Akses ke energi terjangkau dan bersih meningkatkan kualitas hidup dengan menyediakan listrik untuk layanan penting seperti pencahayaan, pemanas, dan komunikasi.

Sumber energi bersih, seperti tenaga surya, angin, dan hidroelektrik, memainkan peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Transisi ke energi berkelanjutan sangat penting untuk melindungi lingkungan dan memastikan keamanan energi jangka panjang.

8.2. Target Utama SDG 7

SDG 7 menguraikan target spesifik untuk memastikan akses universal ke energi bersih dan berkelanjutan.

8.2.1. Akses Universal ke Energi Terjangkau, Andal, dan Modern

Pada tahun 2030, SDG 7 bertujuan memastikan akses universal ke listrik yang terjangkau dan andal. Target ini berfokus pada penyediaan layanan energi bagi populasi yang kurang terlayani, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Memperluas akses energi sangat penting untuk meningkatkan standar hidup dan mendukung pembangunan ekonomi.

8.2.2. Meningkatkan Pangsa Energi Terbarukan

Salah satu tujuan utama SDG 7 adalah secara signifikan meningkatkan pangsa energi terbarukan dalam bauran energi global. Sumber energi terbarukan berkelanjutan dan memiliki

dampak lingkungan yang minimal. Transisi ke energi terbarukan membantu mengurangi emisi karbon dan ketergantungan pada sumber daya yang tidak terbarukan.

8.2.3. Meningkatkan Efisiensi Energi

Meningkatkan efisiensi energi di industri, bangunan, dan transportasi dapat mengurangi konsumsi energi dan menurunkan biaya. Teknologi hemat energi, seperti pencahayaan LED dan peralatan hemat energi, berkontribusi pada penggunaan energi yang berkelanjutan. SDG 7 bertujuan menggandakan tingkat perbaikan efisiensi energi global pada tahun 2030.

8.2.4. Meningkatkan Kerja Sama Internasional

SDG 7 menyoroti pentingnya kolaborasi internasional untuk memfasilitasi akses ke penelitian, teknologi, dan investasi energi bersih. Kemitraan antara pemerintah, organisasi, dan sektor swasta sangat penting untuk mempercepat proyek energi terbarukan dan memastikan akses energi yang merata.

8.3. Tantangan dalam Mencapai Energi Terjangkau dan Bersih

Meskipun ada kemajuan, beberapa tantangan menghambat tercapainya SDG 7.

8.3.1. Kemiskinan Energi

Kemiskinan energi memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Banyak rumah tangga bergantung pada biomassa tradisional, seperti kayu dan arang, untuk memasak dan pemanas, yang menimbulkan risiko kesehatan dan berkontribusi pada deforestasi. Kurangnya akses ke layanan energi modern membatasi peluang untuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan kegiatan ekonomi.

8.3.2. Biaya Tinggi Teknologi Energi Terbarukan

Meskipun biaya teknologi energi terbarukan telah menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, investasi awal dan biaya infrastruktur tetap tinggi. Hal ini menjadi tantangan khusus bagi negara berpenghasilan rendah yang kekurangan sumber daya keuangan untuk mengadopsi solusi energi terbarukan dalam skala besar.

8.3.3. Infrastruktur Energi yang Tidak Memadai

Infrastruktur energi yang usang dan tidak memadai menghambat penyediaan listrik yang andal. Di banyak wilayah, jaringan listrik rentan terhadap pemadaman, dan kerugian transmisi tinggi. Memperluas dan memodernisasi infrastruktur energi diperlukan untuk memastikan pasokan energi yang konsisten dan efisien.

8.3.4. Hambatan Kebijakan dan Regulasi

Kerangka kebijakan dan lingkungan regulasi yang lemah sering kali menunda penerapan proyek energi terbarukan. Kebijakan yang jelas dan insentif diperlukan untuk menarik investasi dan mendorong adopsi teknologi energi bersih.

8.4. S Strategi untuk Mempromosikan Energi Terjangkau dan Bersih

Pencapaian SDG 7 memerlukan kombinasi intervensi kebijakan, inovasi teknologi, dan keterlibatan masyarakat.

8.4.1. Berinvestasi dalam Energi Terbarukan

Memperluas investasi dalam sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan hidro sangat penting. Pemerintah dan organisasi harus memprioritaskan proyek energi terbarukan dan memberikan insentif untuk partisipasi sektor swasta. Kemitraan publik-swasta dapat mempercepat penerapan solusi energi bersih.

8.4.2. Mempromosikan Efisiensi Energi

Kebijakan dan program yang mendorong efisiensi energi dapat secara signifikan mengurangi permintaan energi dan biaya. Mengimplementasikan kode bangunan, mempromosikan peralatan hemat energi, dan memperbaiki infrastruktur yang ada dengan teknologi hemat energi adalah strategi yang efektif.

8.4.3. Memperluas Akses di Daerah Pedesaan

Sistem energi off-grid dan terdesentralisasi, seperti sistem tenaga surya rumah dan mini-grid, dapat menyediakan listrik ke daerah pedesaan dan terpencil di mana memperluas jaringan nasional tidak memungkinkan. Sistem ini hemat biaya dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

8.4.4. Memperkuat Kerangka Kebijakan

Pemerintah harus menetapkan kebijakan yang jelas dan mendukung untuk mendorong transisi energi bersih. Ini termasuk menetapkan target energi terbarukan, memberikan subsidi untuk teknologi energi bersih, dan menerapkan harga karbon untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.

8.4.5. Meningkatkan Kolaborasi Internasional

Kerja sama internasional sangat penting untuk berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya. Inisiatif seperti International Renewable Energy Agency (IRENA) dan Sustainable Energy for All (SEforALL) memfasilitasi kemitraan global dan mendukung negara-negara dalam mencapai tujuan energi mereka.

8.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 7

Pemantauan kemajuan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan memandu tindakan di masa mendatang.

8.5.1. Indikator Utama

Beberapa indikator digunakan untuk melacak kemajuan, termasuk:

- a. Proporsi populasi dengan akses ke listrik.

- b. Pangsa energi terbarukan dalam konsumsi energi akhir total.
- c. Intensitas energi yang diukur dalam hal energi primer dan PDB.
- d. Proporsi populasi yang mengandalkan solusi memasak bersih.

8.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akurat sangat penting untuk memantau SDG 7, tetapi tantangan seperti kapasitas terbatas, pelaporan yang tidak konsisten, dan kesenjangan data tetap ada. Memperkuat sistem data dan kolaborasi internasional dapat mengatasi tantangan ini.

8.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Energi Bersih

8.6.1. Keberhasilan Energi Terbarukan di Kosta Rika

Kosta Rika telah menjadi pemimpin global dalam energi terbarukan, dengan lebih dari 99% listriknya berasal dari sumber terbarukan seperti hidroelektrik, angin, dan tenaga surya. Komitmen negara terhadap keberlanjutan menunjukkan kelayakan transisi energi bersih.

8.6.2. Ekspansi Tenaga Surya di India

India telah membuat kemajuan signifikan dalam memperluas kapasitas tenaga surya melalui inisiatif seperti Misi Surya Nasional. Ladang surya berskala besar dan instalasi surya atap telah meningkatkan akses energi dan mengurangi emisi karbon.

8.6.3. Pengembangan Energi Panas Bumi di Kenya

Kenya telah memanfaatkan sumber daya panas buminya untuk menyediakan pasokan energi yang stabil dan berkelanjutan. Energi panas bumi sekarang menyumbang porsi signifikan dari pembangkitan listrik negara, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Evaluasi: Pilihan Berganda

1. Apa fokus utama SDG 7?
 - a. Memastikan air bersih dan sanitasi
 - b. Memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern
 - c. Mempromosikan pendidikan berkualitas
 - d. Mengakhiri kemiskinan
2. Target mana yang berfokus pada meningkatkan pangsa energi terbarukan?
 - a. Akses universal ke listrik
 - b. Meningkatkan efisiensi energi
 - c. Meningkatkan pangsa global energi terbarukan
 - d. Memperluas subsidi energi

3. Manakah dari berikut ini yang merupakan sumber energi terbarukan?
 - a. Batu bara
 - b. Tenaga surya
 - c. Gas alam
 - d. Tenaga nuklir
4. Apa tantangan utama dalam mencapai akses energi bersih?
 - a. Kurangnya cadangan bahan bakar fosil
 - b. Biaya tinggi teknologi energi terbarukan
 - c. Kelebihan produksi listrik
 - d. Infrastruktur jaringan yang berlebihan
5. Negara mana yang dikenal dengan ketergantungan tinggi pada energi terbarukan?
 - a. Kosta Rika
 - b. Jepang
 - c. Amerika Serikat
 - d. Arab Saudi
6. Apa tujuan dari efisiensi energi?
 - a. Meningkatkan konsumsi energi
 - b. Mengurangi penggunaan energi sambil mempertahankan kualitas layanan
 - c. Membatasi produksi energi
 - d. Mengganti semua infrastruktur energi
7. Sistem energi apa yang dapat menyediakan listrik ke daerah terpencil?
 - a. Sistem tenaga surya off-grid
 - b. Pembangkit batu bara terpusat
 - c. Stasiun tenaga nuklir
 - d. Bendungan hidroelektrik di pusat kota
8. Organisasi mana yang memfasilitasi kolaborasi internasional dalam energi terbarukan?
 - a. International Renewable Energy Agency (IRENA)
 - b. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)
 - c. Dana Moneter Internasional (IMF)

- d. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO)
9. Manakah dari berikut ini yang merupakan ukuran efisiensi energi?
- a. Intensitas energi yang diukur dalam hal energi primer dan PDB
 - b. Jumlah rumah tangga yang menggunakan kompor gas
 - c. Total produksi energi dari batu bara
 - d. Proporsi subsidi energi
10. Apa manfaat utama dari transisi ke energi bersih?
- a. Peningkatan emisi gas rumah kaca
 - b. Pengurangan dampak lingkungan dan jejak karbon
 - c. Ketergantungan lebih besar pada bahan bakar fosil
 - d. Penurunan akses ke teknologi modern

Bab 9: SDG 8 - Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkesinambungan, serta pekerjaan yang penuh dan produktif, dan pekerjaan layak untuk semua.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam mencapai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak.

9.1. Memahami Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pekerjaan layak mengacu pada peluang bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, keamanan, dan martabat manusia. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan mendorong pengurangan kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan mendorong inovasi.

SDG 8 menekankan perlunya penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan, dan peluang yang setara di pasar tenaga kerja. SDG ini juga menyoroti pentingnya melindungi hak-hak pekerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang aman untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

9.2. Target Utama SDG 8

SDG 8 mencakup beberapa target yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak secara global.

9.2.1. Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi Per Kapita

SDG 8 bertujuan mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita, terutama di negara-negara kurang berkembang (LDCs). Pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya untuk pembangunan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan standar hidup.

9.2.2. Meningkatkan Produktivitas Ekonomi

Peningkatan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi, peningkatan teknologi, dan inovasi sangat penting. Pertumbuhan produktivitas memungkinkan perekonomian memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang sama, mendorong perkembangan ekonomi.

9.2.3. Mempromosikan Kebijakan untuk Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan lapangan kerja, terutama bagi kaum muda dan kelompok marjinal, merupakan target penting SDG 8. Kebijakan harus fokus pada mendukung usaha kecil dan menengah (UKM), kewirausahaan, dan reformasi pasar tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran.

9.2.4. Menghapus Kerja Paksa, Pekerja Anak, dan Perdagangan Manusia

Menghapus kerja paksa, mengakhiri semua bentuk pekerja anak, dan memerangi perdagangan manusia adalah hal mendasar untuk mencapai pekerjaan layak. Praktik-praktik ini melanggar hak asasi manusia dan memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan.

9.2.5. Melindungi Hak Pekerja dan Mempromosikan Lingkungan Kerja yang Aman

Memastikan hak-hak pekerja, termasuk kebebasan berserikat dan perundingan bersama, sangat penting. Mempromosikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja mencegah kecelakaan dan penyakit, meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

9.3. Tantangan dalam Mencapai Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan signifikan dalam mempromosikan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

9.3.1. Tingginya Pengangguran dan Setengah Pengangguran

Pengangguran, terutama di kalangan pemuda dan perempuan, tetap menjadi masalah mendesak di banyak negara. Setengah pengangguran, di mana individu bekerja dalam pekerjaan yang tidak memanfaatkan keterampilan mereka atau memberikan pendapatan yang memadai, juga menghambat kemajuan ekonomi.

9.3.2. Pekerjaan Informal

Pekerjaan informal, yang ditandai dengan kurangnya perlindungan sosial dan keamanan kerja, lazim di banyak negara berkembang. Pekerja informal sering menghadapi upah rendah, kondisi kerja yang tidak aman, dan peluang terbatas untuk maju.

9.3.3. Ketimpangan di Pasar Tenaga Kerja

Ketimpangan dalam pendapatan, peluang, dan kondisi kerja masih ada. Perempuan, minoritas, dan kelompok marjinal lainnya sering menghadapi diskriminasi dan perlakuan tidak setara di tempat kerja.

9.3.4. Kerentanan terhadap Guncangan Ekonomi

Guncangan ekonomi global, seperti resesi, pandemi, atau bencana alam, dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan secara luas dan ketidakstabilan ekonomi. Guncangan ini secara tidak proporsional memengaruhi populasi rentan dan menghambat pertumbuhan jangka panjang.

9.4. Strategi untuk Mempromosikan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengatasi tantangan ini, kombinasi intervensi kebijakan, investasi, dan kerja sama internasional diperlukan.

9.4.1. Memperkuat Kebijakan Pasar Tenaga Kerja

Pemerintah harus menerapkan kebijakan pasar tenaga kerja yang mempromosikan pekerjaan, melindungi hak-hak pekerja, dan memastikan upah yang adil. Program pasar tenaga kerja aktif, seperti pelatihan kerja, konseling karir, dan tunjangan pengangguran, dapat mendukung pencari kerja dan meningkatkan daya saing kerja.

9.4.2. Mendukung Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

UKM sangat penting untuk penciptaan lapangan kerja dan diversifikasi ekonomi. Memberikan dukungan keuangan, mengurangi beban regulasi, dan menawarkan program pengembangan kapasitas dapat membantu UKM berkembang dan menciptakan peluang kerja.

9.4.3. Mempromosikan Inovasi dan Adopsi Teknologi

Mendorong inovasi dan adopsi teknologi baru dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dan bisnis harus berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), transformasi digital, dan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan berbasis inovasi.

9.4.4. Meningkatkan Sistem Perlindungan Sosial

Sistem perlindungan sosial yang komprehensif, termasuk asuransi kesehatan, pensiun, dan tunjangan pengangguran, memberikan jaring pengaman bagi pekerja. Sistem ini membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi, dan mempromosikan inklusi sosial.

9.4.5. Kerja Sama dan Perdagangan Internasional

Kerja sama dan perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Perjanjian perdagangan yang adil, bantuan pembangunan, dan kemitraan global dapat mendukung pembangunan ekonomi, terutama di negara berpenghasilan rendah.

9.5. Memantau Kemajuan SDG 8

Pemantauan dan evaluasi kemajuan sangat penting untuk mencapai target SDG 8.

9.5.1. Indikator Utama

Beberapa indikator digunakan untuk melacak kemajuan menuju SDG 8, termasuk:

- a. Tingkat pertumbuhan PDB per kapita.
- b. Tingkat pengangguran berdasarkan gender dan usia.
- c. Proporsi pekerjaan informal dalam total pekerjaan.
- d. Insiden cedera kerja fatal dan non-fatal.

9.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan dan Pelaporan Data

Mengumpulkan data pasar tenaga kerja yang akurat merupakan tantangan, terutama di negara berkembang. Pelaporan yang tidak konsisten, kurangnya sumber daya, dan pekerjaan informal berkontribusi pada kesenjangan data. Memperkuat sistem statistik dan kerja sama internasional sangat penting untuk pemantauan yang efektif.

9.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Mempromosikan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

9.6.1. Sistem Pelatihan Kejuruan Ganda di Jerman

Sistem pelatihan kejuruan ganda Jerman menggabungkan pendidikan di kelas dengan pelatihan di tempat kerja, memberikan siswa keterampilan praktis dan meningkatkan daya saing kerja. Sistem ini telah berkontribusi pada tingkat pengangguran pemuda yang rendah dan tenaga kerja yang sangat terampil.

9.6.2. Industri Garmen di Bangladesh

Industri garmen di Bangladesh telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, terutama bagi perempuan. Investasi dalam pengembangan keterampilan dan keselamatan tempat kerja telah meningkatkan kondisi kerja dan produktivitas di sektor ini.

9.6.3. Reformasi Ekonomi Rwanda

Reformasi ekonomi Rwanda, termasuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan kewirausahaan, telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Negara ini juga telah menerapkan kebijakan untuk mempromosikan pekerjaan layak dan meningkatkan hak-hak pekerja.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 8?
 - a. Memastikan air bersih dan sanitasi
 - b. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkesinambungan serta pekerjaan layak untuk semua
 - c. Meningkatkan akses ke pendidikan berkualitas
 - d. Melindungi kehidupan laut
2. Target mana yang berfokus pada penghapusan pekerja anak?
 - a. Meningkatkan produktivitas ekonomi
 - b. Menghapus kerja paksa, pekerja anak, dan perdagangan manusia
 - c. Mempromosikan lingkungan kerja yang aman dan terjamin
 - d. Memperkuat serikat pekerja
3. Apa indikator utama pertumbuhan ekonomi?
 - a. Tingkat melek huruf
 - b. Tingkat pertumbuhan PDB per kapita
 - c. Harapan hidup
 - d. Pangsa energi terbarukan
4. Manakah dari berikut ini yang merupakan karakteristik pekerjaan layak?
 - a. Pendapatan tidak stabil
 - b. Kurangnya perlindungan sosial
 - c. Kondisi kerja yang aman
 - d. Lembur yang dipaksakan
5. Apa fokus utama sistem pelatihan kejuruan Jerman?
 - a. Pendidikan teoretis saja
 - b. Pelatihan praktis di tempat kerja yang dikombinasikan dengan pendidikan di kelas
 - c. Program sertifikasi online
 - d. Penelitian dan pengembangan
6. Apa tantangan umum dalam mencapai SDG 8?
 - a. Tingginya tingkat pekerjaan informal
 - b. Urbanisasi yang cepat
 - c. Kurangnya akses ke air bersih

- d. Penurunan energi terbarukan
7. Industri mana yang secara signifikan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja di Bangladesh?
- a. Teknologi informasi
 - b. Industri garmen
 - c. Pertanian
 - d. Otomotif
8. Apa yang tidak dimiliki oleh pekerjaan informal?
- a. Peluang pengembangan keterampilan
 - b. Jam kerja reguler
 - c. Perlindungan sosial dan keamanan kerja
 - d. Jadwal kerja fleksibel
9. Bagaimana UKM dapat didukung untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi?
- a. Meningkatkan pajak
 - b. Mengurangi beban regulasi dan memberikan dukungan keuangan
 - c. Membatasi perdagangan internasional
 - d. Mempromosikan perusahaan besar daripada UKM
10. Negara mana yang dikenal dengan reformasi ekonominya dalam mempromosikan pekerjaan layak?
- a. Rwanda
 - b. Australia
 - c. Kanada
 - d. Jepang

Bab 10: SDG 9 - Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya membangun infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan peran industri, inovasi, dan infrastruktur dalam pembangunan berkelanjutan.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam mencapai infrastruktur tangguh dan industrialisasi berkelanjutan.
3. Mengevaluasi strategi untuk mempromosikan inovasi dan pertumbuhan industri yang berkelanjutan.

10.1. Memahami Pentingnya Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

Industri, inovasi, dan infrastruktur adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Mereka menyediakan dasar untuk meningkatkan standar hidup, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong kemajuan teknologi. Infrastruktur yang tangguh mendukung sistem transportasi, energi, dan komunikasi, yang penting untuk fungsi masyarakat dan ekonomi.

Inovasi mendorong produktivitas dan daya saing, memungkinkan negara untuk mengatasi tantangan kompleks seperti perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya. Industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat bagi semua orang, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan.

10.2. Target Utama SDG 9

SDG 9 mencakup target spesifik untuk mempromosikan industri, inovasi, dan infrastruktur secara global.

10.2.1. Mengembangkan Infrastruktur Berkualitas, Andal, dan Tangguh

Pada tahun 2030, SDG 9 bertujuan mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Ini mencakup memastikan bahwa infrastruktur berkelanjutan, tangguh terhadap bencana alam, dan dapat diakses oleh semua, terutama di daerah berpenghasilan rendah dan terpencil.

10.2.2. Mempromosikan Industrialisasi Inklusif dan Berkelanjutan

Industrialisasi berkelanjutan melibatkan peningkatan kontribusi sektor industri terhadap PDB sambil meminimalkan dampak lingkungan. Target ini menekankan perlunya peningkatan teknologi dan efisiensi sumber daya untuk mengurangi polusi industri dan konsumsi energi.

10.2.3. Meningkatkan Akses ke Layanan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Akses ke pembiayaan sangat penting bagi UKM, yang merupakan kontributor signifikan untuk penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. SDG 9 berupaya meningkatkan kemampuan UKM untuk memperoleh kredit yang terjangkau dan berintegrasi ke dalam rantai nilai dan pasar.

10.2.4. Meningkatkan Penelitian Ilmiah dan Kemampuan Teknologi

Memperkuat penelitian dan pengembangan (R&D) sangat penting untuk inovasi. SDG 9 mempromosikan investasi dalam R&D untuk mengembangkan teknologi dan solusi baru yang mendorong pertumbuhan industri dan mengatasi tantangan global.

10.2.5. Meningkatkan Akses ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Memperluas akses ke TIK dan internet adalah target penting dalam SDG 9. Teknologi digital memfasilitasi inovasi, meningkatkan layanan publik, dan menghubungkan orang dengan peluang ekonomi, terutama di daerah yang kurang terlayani.

10.3. Tantangan Pencapaian SDG 9

Meskipun penting, beberapa tantangan menghambat kemajuan dalam pencapaian SDG 9.

10.3.1. Infrastruktur yang Tidak Memadai di Negara Berkembang

Banyak negara berkembang menghadapi kesenjangan infrastruktur yang signifikan, termasuk jaringan transportasi yang buruk, pasokan energi yang tidak dapat diandalkan, dan akses terbatas ke air bersih serta sanitasi. Kekurangan ini menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kualitas hidup.

10.3.2. Akses Terbatas ke Pembiayaan bagi UKM

UKM sering kesulitan mengakses kredit dan layanan keuangan karena tingginya suku bunga, kurangnya jaminan, dan rendahnya literasi keuangan. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi baru, memperluas operasi, dan bersaing di pasar global.

10.3.3. Lambatnya Adopsi Praktik Berkelanjutan di Industri

Industri di banyak wilayah masih bergantung pada bahan bakar fosil dan teknologi yang tidak efisien, yang mengakibatkan emisi tinggi dan penipisan sumber daya. Transisi ke praktik berkelanjutan membutuhkan investasi besar dan dukungan regulasi.

10.3.4. Ketimpangan dalam Akses ke Inovasi dan Teknologi

Terdapat kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan. Akses terbatas ke TIK dan inovasi memperburuk ketimpangan dan menghambat kemampuan komunitas marjinal untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital.

10.4. Strategi untuk Mempromosikan Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

10.4.1. Berinvestasi dalam Pengembangan Infrastruktur

Pemerintah dan organisasi internasional harus memprioritaskan investasi dalam proyek infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan sistem energi. Kemitraan publik-swasta dapat memobilisasi sumber daya dan keahlian untuk memastikan pengembangan infrastruktur yang efisien dan berkelanjutan.

10.4.2. Mendukung UKM dan Kewirausahaan

Memberikan dukungan keuangan, pelatihan, dan program pendampingan dapat membantu UKM tumbuh dan berinovasi. Pemerintah harus menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menyederhanakan regulasi, mengurangi birokrasi, dan menawarkan insentif pajak.

10.4.3. Mendorong Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Berinvestasi dalam R&D sangat penting untuk mendorong inovasi dan kemajuan teknologi. Pemerintah dan bisnis harus berkolaborasi untuk mendanai inisiatif penelitian dan menciptakan pusat inovasi yang mempertemukan akademisi, industri, dan wirausahawan.

10.4.4. Mempromosikan Praktik Industri Berkelanjutan

Industri harus mengadopsi teknologi yang lebih bersih dan proses yang efisien sumber daya untuk mengurangi jejak lingkungan mereka. Pemerintah dapat mendukung transisi ini dengan menetapkan target pengurangan emisi, menawarkan subsidi untuk teknologi hijau, dan menegakkan peraturan lingkungan.

10.4.5. Memperluas Konektivitas Digital

Upaya untuk memperluas akses broadband dan infrastruktur digital sangat penting untuk mengatasi kesenjangan digital. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama untuk memastikan akses internet yang terjangkau dan program literasi digital bagi komunitas yang kurang terlayani.

10.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 9

10.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 9 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Proporsi populasi yang tercakup oleh jaringan seluler.

- b. Nilai tambah manufaktur sebagai proporsi dari PDB.
- c. Emisi CO₂ per unit nilai tambah.
- d. Pengeluaran untuk R&D sebagai persentase dari PDB.

10.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akurat merupakan tantangan, terutama di negara berkembang dengan sumber daya dan kapasitas teknis yang terbatas. Memperkuat sistem statistik dan memanfaatkan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan data.

10.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

10.6.1. Jaringan Kereta Cepat di Tiongkok

Tiongkok telah mengembangkan jaringan kereta cepat terbesar di dunia, menghubungkan kota-kota besar dan meningkatkan mobilitas. Investasi infrastruktur ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi waktu perjalanan, dan menurunkan emisi karbon.

10.6.2. Inisiatif Industri Hijau di Jerman

Komitmen Jerman terhadap praktik industri berkelanjutan mencakup investasi besar dalam energi terbarukan dan teknologi hemat energi. Kebijakan hijau negara ini telah mengurangi emisi dan meningkatkan daya saing industri.

10.6.3. Transformasi TIK di Rwanda

Rwanda telah membuat kemajuan mengesankan dalam memperluas konektivitas digital, dengan inisiatif seperti Kigali Innovation City dan cakupan jaringan seluler yang luas. Upaya ini telah mendorong inovasi, meningkatkan layanan publik, dan menciptakan peluang ekonomi.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 9?
 - a. Memastikan energi terjangkau untuk semua
 - b. Membangun infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industrialisasi berkelanjutan, dan mendorong inovasi
 - c. Mempromosikan kesetaraan gender
 - d. Memastikan layanan kesehatan universal
2. Target mana yang berfokus pada peningkatan akses ke TIK?
 - a. Mengembangkan praktik industri berkelanjutan
 - b. Meningkatkan akses ke teknologi informasi dan komunikasi

- c. Meningkatkan efisiensi energi
 - d. Mempromosikan energi terbarukan
3. Apa pendorong utama inovasi?
- a. Subsidi bahan bakar fosil
 - b. Investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D)
 - c. Ekspansi lahan pertanian
 - d. Mengurangi aktivitas industri
4. Apa tantangan umum yang dihadapi oleh UKM?
- a. Tingginya investasi asing
 - b. Akses terbatas ke layanan keuangan
 - c. Akses kredit yang berlebihan
 - d. Kelebihan produksi barang
5. Negara mana yang dikenal dengan infrastruktur kereta cepatnya?
- a. Amerika Serikat
 - b. Tiongkok
 - c. Brasil
 - d. India
6. Apa tujuan infrastruktur yang tangguh?
- a. Meningkatkan ketergantungan pada sumber daya tak terbarukan
 - b. Memastikan infrastruktur dapat menahan guncangan ekonomi dan lingkungan
 - c. Membatasi akses ke layanan dasar
 - d. Mengurangi produktivitas industri
7. Inisiatif industri apa yang dikenal di Jerman?
- a. Manufaktur teknologi tinggi
 - b. Praktik industri hijau dan investasi energi terbarukan
 - c. Deforestasi skala besar
 - d. Program eksplorasi luar angkasa
8. Apa manfaat utama dari perluasan konektivitas digital?
- a. Peningkatan ketergantungan pada bahan bakar fosil
 - b. Peningkatan akses ke peluang ekonomi dan layanan

- c. Penurunan inovasi dalam teknologi
 - d. Pengurangan komunikasi antarwilayah
9. Apa indikator kunci untuk mengukur kemajuan industrialisasi?
- a. Nilai tambah manufaktur sebagai proporsi dari PDB
 - b. Tingkat pengangguran
 - c. Tingkat pertumbuhan populasi
 - d. Tingkat penangkapan karbon
10. Negara Afrika mana yang telah mencapai kemajuan signifikan dalam pengembangan TIK?
- a. Nigeria
 - b. Rwanda
 - c. Afrika Selatan
 - d. Ethiopia

Bab 11: SDG 10 - Mengurangi Ketimpangan

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya mengurangi ketimpangan di dalam dan antarnegara untuk mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan penyebab dan dampak ketimpangan.
2. Menganalisis tantangan dalam mengurangi ketimpangan secara global.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan yang bertujuan mempromosikan inklusi sosial dan ekonomi.

11.1. Memahami Ketimpangan dan Dampaknya

Ketimpangan mengacu pada perbedaan dalam pendapatan, kekayaan, peluang, dan akses ke sumber daya antara individu, kelompok, atau negara. Ketimpangan ini dapat bersifat ekonomi, sosial, atau politik dan sering diperburuk oleh faktor-faktor seperti gender, ras, etnis, dan geografi.

Mengurangi ketimpangan sangat penting untuk mencapai kohesi sosial, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan kerusuhan sosial, mobilitas ekonomi yang rendah, dan menghambat pembangunan. SDG 10 bertujuan memastikan kesetaraan peluang dan mengurangi ketimpangan hasil dengan mengatasi hambatan sistemik dan mempromosikan kebijakan inklusif.

11.2. Target Utama SDG 10

SDG 10 mencakup beberapa target yang berfokus pada pengurangan ketimpangan dan mendorong inklusivitas.

11.2.1. Mengurangi Ketimpangan Pendapatan

SDG 10 bertujuan secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan bagi 40% populasi terbawah pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Mengurangi kesenjangan pendapatan mempromosikan inklusi ekonomi dan membantu meningkatkan kelompok marjinal.

11.2.2. Mempromosikan Inklusi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Memastikan kesetaraan peluang dan mengakhiri diskriminasi adalah fokus utama SDG 10. Target ini menekankan perlunya kebijakan inklusif yang memungkinkan semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

11.2.3. Memastikan Kesetaraan Peluang dan Menghapus Praktik Diskriminatif

Menghapus undang-undang, kebijakan, dan praktik diskriminatif sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan. SDG 10 menyerukan penerapan langkah-langkah yang menciptakan peluang yang setara bagi kelompok yang kurang beruntung.

11.2.4. Memfasilitasi Migrasi dan Mobilitas yang Aman

Migrasi dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan keragaman budaya, tetapi sering kali disertai dengan risiko dan tantangan. SDG 10 berupaya memfasilitasi migrasi yang aman, teratur, dan bertanggung jawab dengan memastikan hak dan perlindungan bagi migran serta pengungsi.

11.2.5. Memperkuat Representasi Negara Berkembang

Meningkatkan representasi dan suara negara berkembang dalam lembaga pengambilan keputusan global, seperti organisasi keuangan internasional, penting untuk memastikan tata kelola global yang adil dan merata.

11.3. Tantangan dalam Mengurangi Ketimpangan

11.3.1. Hambatan Struktural dan Diskriminasi

Hambatan struktural yang mendalam, termasuk undang-undang diskriminatif, norma sosial, dan bias institusional, memperkuat ketimpangan. Hambatan ini membatasi akses kelompok marjinal ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi.

11.3.2. Ketimpangan Ekonomi dan Konsentrasi Kekayaan

Ketimpangan pendapatan dan kekayaan tetap menjadi tantangan signifikan secara global. Konsentrasi kekayaan pada segelintir orang membatasi sumber daya yang tersedia untuk investasi publik dalam layanan sosial dan infrastruktur, memperkuat siklus kemiskinan dan eksklusi.

11.3.3. Akses Terbatas ke Perlindungan Sosial

Sistem perlindungan sosial, seperti tunjangan pengangguran, pensiun, dan layanan kesehatan, seringkali kurang berkembang atau tidak dapat diakses oleh populasi rentan. Kurangnya jaring pengaman ini memperburuk ketimpangan dan meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi.

11.3.4. Hambatan terhadap Migrasi Aman

Migran dan pengungsi sering menghadapi tantangan signifikan, termasuk diskriminasi, eksploitasi, dan akses terbatas ke layanan penting. Hambatan ini menghalangi mereka untuk sepenuhnya berkontribusi kepada komunitas tuan rumah dan mencapai potensi mereka.

11.4. Strategi untuk Mengurangi Ketimpangan

11.4.1. Menerapkan Kebijakan Ekonomi Inklusif

Pemerintah harus mengadopsi perpajakan progresif dan kebijakan fiskal yang adil untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Investasi dalam pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih setara.

11.4.2. Memperkuat Sistem Perlindungan Sosial

Memperluas dan meningkatkan sistem perlindungan sosial memastikan bahwa populasi rentan memiliki akses ke kebutuhan dasar dan layanan. Jaring pengaman sosial dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan hasil kesehatan, dan mendorong stabilitas ekonomi.

11.4.3. Mempromosikan Keberagaman dan Inklusi

Inisiatif keberagaman dan inklusi di tempat kerja dapat membantu mengurangi ketimpangan dengan memastikan peluang yang sama bagi kelompok yang kurang terwakili. Kampanye kesadaran publik dan undang-undang anti-diskriminasi juga berperan penting dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat.

11.4.4. Meningkatkan Kerja Sama Internasional

Kemitraan global sangat penting untuk mengatasi ketimpangan yang melampaui batas negara. Bantuan pembangunan, kebijakan perdagangan yang adil, dan keringanan utang bagi negara berkembang dapat mendorong pertumbuhan yang adil dan mengurangi kesenjangan antar negara.

11.4.5. Memfasilitasi Migrasi Aman

Kebijakan yang melindungi hak migran dan memastikan akses mereka ke layanan sosial sangat penting untuk mempromosikan migrasi yang aman dan bertanggung jawab. Perjanjian internasional, seperti Global Compact for Migration, menyediakan kerangka kerja untuk mengelola migrasi secara efektif.

11.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 10

11.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 10 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Tingkat pertumbuhan pendapatan 40% populasi terbawah.
- b. Proporsi populasi yang hidup di bawah 50% pendapatan median.
- c. Proporsi populasi yang tercakup oleh sistem perlindungan sosial.
- d. Proporsi kursi yang dipegang oleh negara berkembang di organisasi internasional.

11.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akurat sangat penting untuk memantau ketimpangan, tetapi tantangan seperti kurangnya sumber daya, metodologi yang tidak konsisten, dan pelaporan yang kurang lengkap masih ada. Memperkuat sistem statistik dan kerja sama internasional diperlukan untuk pemantauan yang efektif.

11.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Mengurangi Ketimpangan

11.6.1. Program Bolsa Família di Brasil

Program transfer tunai bersyarat ini memberikan bantuan keuangan kepada keluarga berpenghasilan rendah, dengan syarat anak-anak bersekolah dan menghadiri kunjungan kesehatan. Program ini secara signifikan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan di Brasil.

11.6.2. Sistem Kesejahteraan Sosial Komprehensif di Swedia

Sistem kesejahteraan sosial yang kuat di Swedia menyediakan layanan kesehatan universal, pendidikan, dan tunjangan sosial. Kebijakan ini berkontribusi pada tingkat ketimpangan yang rendah dan standar hidup yang tinggi.

11.6.3. Program Integrasi Pengungsi di Jerman

Jerman telah menerapkan berbagai program untuk mengintegrasikan pengungsi ke dalam masyarakat, termasuk pelatihan bahasa, layanan penempatan kerja, dan akses ke layanan kesehatan. Inisiatif ini mempromosikan inklusi sosial dan mengurangi ketimpangan bagi migran.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 10?
 - a. Mempromosikan kesetaraan gender
 - b. Mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara
 - c. Memastikan air bersih dan sanitasi
 - d. Meningkatkan infrastruktur
2. Target mana yang berfokus pada pertumbuhan pendapatan bagi 40% populasi terbawah?
 - a. Mempromosikan migrasi yang aman
 - b. Mencapai pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi untuk 40% populasi terbawah dibanding rata-rata nasional

- c. Meningkatkan produktivitas industri
 - d. Mengurangi polusi lingkungan
3. Apa hambatan utama untuk mengurangi ketimpangan?
- a. Perpajakan progresif
 - b. Diskriminasi struktural dan norma sosial
 - c. Peningkatan bantuan luar negeri
 - d. Perluasan sistem perlindungan sosial
4. Negara mana yang dikenal dengan program Bolsa Família?
- a. Brasil
 - b. Swedia
 - c. Jerman
 - d. Jepang
5. Apa indikator kunci untuk memantau ketimpangan?
- a. Proporsi populasi yang hidup di bawah 50% pendapatan median
 - b. Akses ke energi terbarukan
 - c. Tingkat pekerjaan di sektor teknologi
 - d. Tingkat melek huruf di kalangan dewasa
6. Inisiatif mana yang berfokus pada promosi migrasi yang aman dan bertanggung jawab?
- a. Global Compact for Migration
 - b. Perjanjian Paris
 - c. Protokol Kyoto
 - d. Millennium Development Goals
7. Apa peran perlindungan sosial dalam mengurangi ketimpangan?
- a. Mengurangi kerentanan ekonomi dan mempromosikan inklusi sosial
 - b. Meningkatkan utang pemerintah
 - c. Membatasi akses ke layanan kesehatan
 - d. Berfokus pada kelompok berpenghasilan tinggi
8. Strategi mana yang dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan?
- a. Perpajakan regresif

- b. Perpajakan progresif dan investasi dalam layanan publik
 - c. Menurunkan undang-undang upah minimum
 - d. Mempromosikan pekerjaan informal
9. Apa tantangan umum bagi migran dan pengungsi?
- a. Akses tinggi ke layanan keuangan
 - b. Diskriminasi dan akses terbatas ke layanan penting
 - c. Representasi berlebihan dalam lembaga politik
 - d. Kesempatan pendidikan yang berlebihan
10. Negara mana yang memiliki sistem kesejahteraan sosial komprehensif yang mengurangi ketimpangan?
- a. Swedia
 - b. India
 - c. Amerika Serikat
 - d. Kenya

Bab 12: SDG 11 - Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya menjadikan kota dan permukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan peran pembangunan perkotaan berkelanjutan dalam mencapai keberlanjutan global.
2. Mengidentifikasi tantangan urbanisasi dan dampaknya pada komunitas.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk menciptakan kota dan komunitas berkelanjutan.

12.1. Memahami Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Kota merupakan pusat ekonomi dan budaya, mendorong inovasi dan menyediakan peluang bagi jutaan orang. Namun, urbanisasi yang cepat menghadirkan tantangan signifikan, termasuk kepadatan penduduk, infrastruktur yang tidak memadai, polusi, dan ketimpangan. SDG 11 menekankan perlunya menciptakan kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Pembangunan perkotaan berkelanjutan memastikan bahwa kota memenuhi kebutuhan populasi saat ini sekaligus melindungi sumber daya dan peluang bagi generasi mendatang. Ini mencakup penyediaan akses ke perumahan yang terjangkau, transportasi umum yang efisien, dan ruang hijau, serta meminimalkan dampak lingkungan.

12.2. Target Utama SDG 11

12.2.1. Memastikan Akses ke Perumahan yang Memadai, Aman, dan Terjangkau

Pada tahun 2030, SDG 11 bertujuan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke perumahan yang memadai, aman, dan terjangkau. Mengatasi tunawisma dan meningkatkan kondisi hidup di permukiman kumuh adalah langkah penting untuk mencapai target ini.

12.2.2. Memberikan Akses ke Transportasi yang Aman, Terjangkau, dan Berkelanjutan

Sistem transportasi umum yang efisien mengurangi kemacetan lalu lintas, menurunkan emisi, dan meningkatkan akses ke layanan penting. SDG 11 mendorong pengembangan sistem transportasi berkelanjutan yang dapat diakses oleh semua, termasuk lansia dan penyandang disabilitas.

12.2.3. Meningkatkan Urbanisasi yang Inklusif dan Berkelanjutan

Mempromosikan perencanaan kota yang inklusif dan pengambilan keputusan partisipatif memastikan bahwa semua suara didengar dalam membentuk kota. Target ini menekankan perlunya kebijakan perkotaan terpadu yang menyeimbangkan prioritas sosial, ekonomi, dan lingkungan.

12.2.4. Memperkuat Upaya untuk Melindungi Warisan Budaya dan Alam

Melestarikan warisan budaya dan alam meningkatkan identitas komunitas dan mendorong pariwisata berkelanjutan. SDG 11 mendorong perlindungan situs sejarah, monumen, dan keanekaragaman hayati di dalam kawasan perkotaan.

12.2.5. Mengurangi Dampak Lingkungan dari Kota

Kawasan perkotaan berkontribusi signifikan terhadap polusi dan konsumsi sumber daya. SDG 11 menargetkan pengurangan dampak lingkungan negatif kota, dengan fokus pada kualitas udara dan pengelolaan limbah.

12.2.6. Meningkatkan Akses ke Ruang Hijau dan Umum

Akses ke ruang hijau, seperti taman dan kebun komunitas, meningkatkan kesehatan mental dan fisik penduduk perkotaan. Target ini mempromosikan distribusi ruang hijau yang merata untuk meningkatkan kualitas hidup semua penghuni kota.

12.3. Tantangan dalam Mencapai Kota dan Komunitas Berkelanjutan

12.3.1. Urbanisasi Cepat dan Kepadatan Penduduk

Urbanisasi yang tidak direncanakan dan cepat sering kali menyebabkan kota yang padat, memberikan tekanan pada perumahan, infrastruktur, dan layanan. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya permukiman informal dan kumuh.

12.3.2. Infrastruktur dan Layanan yang Tidak Memadai

Banyak kota kesulitan dengan infrastruktur yang ketinggalan zaman atau tidak memadai, termasuk jalan, pasokan air, dan sistem pengelolaan limbah. Layanan publik yang tidak memadai memperburuk ketimpangan dan menurunkan kualitas hidup penduduk perkotaan.

12.3.3. Polusi dan Degradasi Lingkungan

Kawasan perkotaan merupakan sumber utama polusi udara dan air, yang berkontribusi pada masalah kesehatan dan degradasi lingkungan. Konsumsi sumber daya yang berlebihan dan pembuangan limbah yang tidak efisien semakin membebani ekosistem.

12.3.4. Kerentanan terhadap Bencana Alam

Kota, terutama yang berada di wilayah pesisir dan rawan gempa, menghadapi risiko tinggi dari bencana alam. Kawasan perkotaan yang direncanakan dengan buruk lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti banjir dan cuaca ekstrem.

12.4. Strategi untuk Menciptakan Kota dan Komunitas Berkelanjutan

12.4.1. Mempromosikan Perumahan Terjangkau dan Meningkatkan Permukiman Kumuh

Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memprioritaskan pengembangan perumahan terjangkau dan peningkatan kawasan kumuh. Ini mencakup penyediaan hak atas tanah yang aman, perbaikan infrastruktur, dan bantuan keuangan untuk pengembangan perumahan.

12.4.2. Berinvestasi dalam Transportasi Umum Berkelanjutan

Memperluas dan meningkatkan sistem transportasi umum mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, menurunkan emisi, dan mengurangi kemacetan lalu lintas. Investasi dalam bus listrik, sistem metro, dan program berbagi sepeda berkontribusi pada mobilitas perkotaan yang lebih berkelanjutan.

12.4.3. Menerapkan Perencanaan Kota Hijau

Perencanaan kota harus mengintegrasikan infrastruktur hijau, seperti atap hijau, hutan kota, dan trotoar permeabel, untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Pengembangan campuran dan teknologi kota pintar juga dapat mengoptimalkan penggunaan lahan dan efisiensi sumber daya.

12.4.4. Meningkatkan Pengurangan Risiko Bencana dan Ketahanan

Kota harus mengembangkan dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana, termasuk sistem peringatan dini dan infrastruktur yang tangguh. Kode bangunan dan peraturan zonasi harus dirancang untuk menahan bahaya alam dan dampak iklim.

12.4.5. Mendorong Partisipasi Komunitas

Melibatkan penduduk dalam perencanaan kota dan proses pengambilan keputusan memastikan bahwa solusi memenuhi kebutuhan dan prioritas lokal. Inisiatif yang dipimpin oleh komunitas, seperti proyek peningkatan lingkungan dan penganggaran partisipatif, mendorong rasa kepemilikan dan akuntabilitas.

12.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 11

12.5.1. Indikator Utama

Kemajuan menuju SDG 11 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Proporsi populasi perkotaan yang tinggal di permukiman kumuh atau perumahan yang tidak memadai.
- b. Akses ke sistem transportasi umum.
- c. Tingkat polusi udara dan pengelolaan limbah padat.
- d. Proporsi kawasan perkotaan yang dialokasikan untuk ruang hijau.

12.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang akurat dan tepat waktu tentang pembangunan perkotaan dapat menjadi tantangan, terutama di kota yang tumbuh pesat. Memperkuat sistem pengumpulan data dan memanfaatkan teknologi digital dapat meningkatkan pemantauan dan pelaporan.

12.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan

12.6.1. Model Kota Hijau Kopenhagen

Kopenhagen adalah pemimpin global dalam pembangunan perkotaan berkelanjutan, dengan tujuan ambisius untuk menjadi netral karbon pada tahun 2025. Kota ini banyak berinvestasi dalam infrastruktur bersepeda, energi terbarukan, dan praktik bangunan hijau.

12.6.2. Transformasi Perkotaan Medellín

Medellín, Kolombia, telah mengubah lanskap perkotaannya dengan berinvestasi dalam transportasi umum inovatif, seperti kereta gantung, dan meningkatkan ruang publik. Inisiatif ini meningkatkan mobilitas, mengurangi tingkat kejahatan, dan mendorong inklusi sosial.

12.6.3. Perencanaan Kota dan Inisiatif Hijau Singapura

Singapura berhasil mengintegrasikan alam ke dalam lingkungan perkotaannya melalui inisiatif seperti taman vertikal, atap hijau, dan desain kota yang sensitif terhadap air. Perencanaan komprehensif kota ini memastikan pertumbuhan berkelanjutan dan standar hidup yang tinggi.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 11?
 - a. Memastikan air bersih dan sanitasi
 - b. Menjadikan kota dan permukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan
 - c. Mempromosikan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
 - d. Mengakhiri kemiskinan
2. Target mana yang berfokus pada pengurangan dampak lingkungan kota?
 - a. Memberikan akses ke perumahan terjangkau
 - b. Mengurangi polusi dan meningkatkan pengelolaan limbah
 - c. Meningkatkan transportasi umum
 - d. Mempromosikan urbanisasi inklusif
3. Apa tantangan utama yang dihadapi kota dengan urbanisasi cepat?
 - a. Produksi pertanian tinggi

- b. Kepadatan penduduk dan infrastruktur yang tidak memadai
 - c. Penurunan populasi
 - d. Kelimpahan ruang publik
4. Kota mana yang dikenal dengan komitmennya untuk menjadi netral karbon pada tahun 2025?
- a. Kopenhagen
 - b. New York
 - c. Tokyo
 - d. Cape Town
5. Apa strategi kunci untuk transportasi perkotaan berkelanjutan?
- a. Memperluas jaringan jalan raya
 - b. Mempromosikan transportasi umum listrik dan infrastruktur bersepeda
 - c. Meningkatkan jumlah kendaraan pribadi
 - d. Mengurangi investasi transportasi umum
6. Indikator mana yang mengukur kemajuan menuju SDG 11?
- a. Tingkat pertumbuhan PDB
 - b. Proporsi populasi perkotaan yang tinggal di permukiman kumuh
 - c. Kapasitas energi terbarukan
 - d. Tingkat melek huruf
7. Apa manfaat dari ruang hijau perkotaan?
- a. Peningkatan kepadatan perkotaan
 - b. Peningkatan kesehatan mental dan fisik
 - c. Emisi karbon yang lebih tinggi
 - d. Penurunan keanekaragaman hayati
8. Negara mana yang berhasil mengintegrasikan taman vertikal dalam lingkungannya?
- a. India
 - b. Singapura
 - c. Brasil
 - d. Amerika Serikat
9. Apa strategi umum untuk meningkatkan ketahanan perkotaan terhadap bencana alam?

- a. Membangun infrastruktur tangguh dan menerapkan sistem peringatan dini
- b. Mengurangi kode bangunan dan regulasi zonasi
- c. Meningkatkan penggunaan bahan bakar fosil
- d. Memperluas permukiman informal

10. Kota mana yang telah mengubah lanskap perkotaannya melalui transportasi umum inovatif dan ruang publik?

- a. Medellín
- b. London
- c. Beijing
- d. Sydney

Bab 13: SDG 12 - Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan dan mempromosikan efisiensi sumber daya.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab untuk pembangunan berkelanjutan.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam mencapai pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan mengurangi limbah.

13.1. Memahami Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab berfokus pada penggunaan sumber daya secara efisien, mengurangi limbah, dan meminimalkan dampak lingkungan sepanjang siklus hidup barang dan jasa. SDG 12 menekankan perlunya praktik berkelanjutan di industri, bisnis, dan rumah tangga agar pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan lingkungan.

Konsumsi berkelanjutan melibatkan pengambilan keputusan yang mengurangi penggunaan sumber daya, limbah, dan emisi, sementara produksi berkelanjutan menekankan adopsi proses, teknologi, dan bahan yang ramah lingkungan. Bersama-sama, praktik ini berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam, pengurangan polusi, dan penanggulangan perubahan iklim.

13.2. Target Utama SDG 12

13.2.1. Menerapkan Pengelolaan Berkelanjutan dan Penggunaan Sumber Daya yang Efisien

SDG 12 bertujuan untuk mencapai pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti air, mineral, dan hutan. Penggunaan sumber daya yang efisien mengurangi tekanan lingkungan dan memastikan ketersediaannya untuk generasi mendatang.

13.2.2. Mengurangi Limbah Makanan Global Hingga Setengahnya

Salah satu target penting adalah mengurangi limbah makanan global di tingkat ritel dan konsumen hingga setengahnya pada tahun 2030. Mengurangi kehilangan makanan sepanjang rantai produksi dan pasokan, termasuk kehilangan pasca-panen, penting untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi dampak lingkungan.

13.2.3. Mendorong Praktik Berkelanjutan di Dunia Usaha

Perusahaan memegang peran penting dalam mempromosikan konsumsi dan produksi berkelanjutan. Target ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan, mengungkapkan informasi lingkungan, dan mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi mereka.

13.2.4. Mengurangi Generasi Limbah Melalui Pencegahan, Pengurangan, Daur Ulang, dan Penggunaan Kembali

Meminimalkan generasi limbah sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Ini termasuk mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, di mana material digunakan kembali dan didaur ulang, mengurangi kebutuhan akan sumber daya baru.

13.2.5. Meningkatkan Kesadaran Publik tentang Gaya Hidup Berkelanjutan

Mendidik konsumen tentang pilihan berkelanjutan dan dampak lingkungan dari pola konsumsi mereka sangat penting. Kampanye kesadaran publik dan pendidikan keberlanjutan dapat memberdayakan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik.

13.3. Tantangan dalam Mencapai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

13.3.1. Konsumsi Berlebihan dan Penipisan Sumber Daya

Konsumsi berlebihan di negara berpenghasilan tinggi menyebabkan penipisan sumber daya dan degradasi lingkungan. Permintaan global akan sumber daya terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan populasi dan peningkatan standar hidup, yang memberikan tekanan besar pada ekosistem.

13.3.2. Rantai Pasok yang Tidak Efisien

Rantai pasok seringkali tidak efisien, yang menyebabkan kehilangan sumber daya dan limbah yang signifikan. Infrastruktur yang buruk, penyimpanan yang tidak memadai, dan transportasi yang tidak efisien berkontribusi pada tingginya tingkat limbah, terutama di sektor pangan dan pertanian.

13.3.3. Adopsi Terbatas atas Praktik Berkelanjutan di Dunia Usaha

Banyak perusahaan, terutama di negara berkembang, menghadapi hambatan finansial dan teknis dalam mengadopsi praktik berkelanjutan. Kurangnya kesadaran, tingginya biaya awal, dan akses terbatas ke teknologi berkelanjutan menghambat kemajuan.

13.3.4. Perilaku dan Kesadaran Konsumen

Perilaku konsumen memainkan peran penting dalam mendorong permintaan produk berkelanjutan. Namun, banyak konsumen yang tidak menyadari dampak lingkungan dari pilihan mereka atau menghadapi akses terbatas ke alternatif yang terjangkau dan berkelanjutan.

13.4. Strategi untuk Mempromosikan Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

13.4.1. Mempromosikan Prinsip Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya dengan merancang produk agar tahan lama, dapat diperbaiki, dan dapat didaur ulang. Pemerintah dan perusahaan harus mendukung model ekonomi sirkular melalui kebijakan, insentif, dan investasi dalam infrastruktur daur ulang.

13.4.2. Menerapkan Praktik Bisnis Berkelanjutan

Perusahaan harus mengintegrasikan keberlanjutan dalam operasi mereka dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan, mengurangi emisi, dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Pelaporan keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

13.4.3. Meningkatkan Sistem Pengelolaan Limbah

Meningkatkan sistem pengumpulan, daur ulang, dan pembuangan limbah sangat penting untuk mengurangi limbah. Investasi dalam teknologi limbah menjadi energi dan fasilitas kompos dapat membantu mengelola limbah secara berkelanjutan sekaligus menghasilkan energi.

13.4.4. Mendorong Perilaku Konsumen Berkelanjutan

Kampanye kesadaran publik, pelabelan ramah lingkungan, dan insentif untuk pembelian berkelanjutan dapat mendorong konsumen mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. Program pendidikan di sekolah dan komunitas juga dapat mempromosikan perubahan perilaku jangka panjang.

13.4.5. Memperkuat Kebijakan dan Regulasi

Pemerintah harus menerapkan kebijakan dan regulasi yang mempromosikan konsumsi dan produksi berkelanjutan. Ini termasuk menetapkan standar efisiensi energi, melarang plastik sekali pakai, dan memberikan insentif untuk teknologi hijau.

13.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 12

13.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 12 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Jejak material per kapita dan per PDB.
- b. Indeks kehilangan dan limbah makanan.
- c. Proporsi limbah padat kota yang dikumpulkan dan dikelola di fasilitas yang terkontrol.
- d. Jumlah perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan.

13.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Data yang akurat tentang penggunaan sumber daya, generasi limbah, dan praktik berkelanjutan sering kali kurang, terutama di negara berkembang. Memperbaiki sistem pengumpulan data dan kerjasama internasional sangat penting untuk pemantauan yang efektif.

13.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

13.6.1. Program Pengelolaan dan Daur Ulang Limbah Swedia

Swedia adalah pemimpin global dalam pengelolaan limbah, dengan hampir 99% limbah rumah tangga didaur ulang atau digunakan untuk produksi energi. Sistem limbah menjadi energi yang inovatif di negara ini telah secara signifikan mengurangi penggunaan tempat pembuangan sampah dan menghasilkan energi terbarukan.

13.6.2. Inisiatif Ekonomi Sirkular Jepang

Jepang telah mengadopsi prinsip ekonomi sirkular untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Inisiatif seperti "3R" (Reduce, Reuse, Recycle) telah diintegrasikan ke dalam kebijakan dan perilaku konsumen, yang menghasilkan tingkat daur ulang tinggi dan pola konsumsi berkelanjutan.

13.6.3. Program Pengurangan Limbah Makanan di India

India telah menerapkan berbagai program untuk mengurangi limbah makanan, termasuk meningkatkan fasilitas penyimpanan dan rantai pasok. Kemitraan publik-swasta membantu petani dan pengecer meminimalkan kehilangan pasca-panen dan meningkatkan ketahanan pangan.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 12?
 - a. Mempromosikan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
 - b. Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
 - c. Meningkatkan akses ke pendidikan berkualitas

- d. Mengurangi ketimpangan
2. Target mana yang berfokus pada pengurangan limbah makanan?
 - a. Meningkatkan kesadaran publik tentang gaya hidup berkelanjutan
 - b. Mengurangi limbah makanan global hingga setengahnya pada 2030
 - c. Mendorong praktik bisnis berkelanjutan
 - d. Meningkatkan sistem pengelolaan limbah
 3. Apa prinsip utama ekonomi sirkular?
 - a. Meningkatkan produk sekali pakai
 - b. Merancang produk agar tahan lama dan dapat didaur ulang
 - c. Memaksimalkan ekstraksi sumber daya
 - d. Memperluas penggunaan tempat pembuangan sampah
 4. Negara mana yang dikenal dengan sistem limbah menjadi energi?
 - a. Swedia
 - b. Brasil
 - c. Tiongkok
 - d. Australia
 5. Apa tantangan utama dalam mempromosikan konsumsi yang bertanggung jawab?
 - a. Permintaan bahan bakar fosil yang terbatas
 - b. Konsumsi berlebihan dan penipisan sumber daya
 - c. Tingkat daur ulang yang tinggi
 - d. Produksi energi terbarukan yang berlebihan
 6. Strategi mana yang efektif untuk mengurangi generasi limbah?
 - a. Meningkatkan penggunaan bahan tidak terbiodegradasi
 - b. Mempromosikan penggunaan kembali, daur ulang, dan pengurangan limbah
 - c. Fokus hanya pada pengelolaan limbah industri
 - d. Membatasi akses konsumen ke fasilitas daur ulang
 7. Indikator mana yang mengukur penggunaan sumber daya yang berkelanjutan?
 - a. Jejak material per kapita
 - b. Tingkat melek huruf di kalangan orang dewasa
 - c. Tingkat pekerjaan di sektor pertanian

- d. Pertumbuhan populasi perkotaan
8. Apa peran kampanye kesadaran publik dalam SDG 12?
- a. Menghambat upaya daur ulang
 - b. Mendidik konsumen tentang pilihan berkelanjutan dan dampak lingkungan
 - c. Mempromosikan penggunaan plastik sekali pakai
 - d. Membatasi akses ke produk berkelanjutan
9. Apa hambatan utama bagi bisnis dalam mengadopsi praktik berkelanjutan?
- a. Kesadaran tinggi tentang keberlanjutan
 - b. Tantangan finansial dan teknis
 - c. Permintaan rendah untuk sumber daya tak terbarukan
 - d. Dukungan pemerintah yang berlebihan
10. Negara mana yang dikenal dengan inisiatif "3R" (Reduce, Reuse, Recycle)?
- a. Jepang
 - b. Amerika Serikat
 - c. Kenya
 - d. Jerman

Bab 14: SDG 13 - Perubahan Iklim

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan memahami pentingnya tindakan mendesak untuk melawan perubahan iklim dan dampaknya.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

- a. Menjelaskan penyebab dan konsekuensi perubahan iklim.
- b. Menganalisis tantangan global terkait perubahan iklim.
- c. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mitigasi perubahan iklim dan adaptasi terhadap dampaknya.

14.1. Memahami Perubahan Iklim dan Dampaknya

Perubahan iklim mengacu pada pergeseran jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan proses industri. Aktivitas ini meningkatkan emisi gas rumah kaca (GRK), menjebak panas di atmosfer Bumi, dan menyebabkan pemanasan global.

Dampak perubahan iklim meluas, mencakup kenaikan permukaan laut, semakin sering dan parahnya cuaca ekstrem (misalnya, badai, kekeringan, dan banjir), hilangnya keanekaragaman hayati, serta gangguan pada sistem pangan dan air. Perubahan iklim menimbulkan risiko signifikan bagi kesehatan manusia, stabilitas ekonomi, dan lingkungan, menjadikannya tantangan global yang mendesak.

14.2. Target Utama SDG 13

SDG 13 berfokus pada tindakan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya melalui upaya mitigasi, adaptasi, dan peningkatan kapasitas.

14.2.1. Memperkuat Ketahanan dan Kapasitas Adaptasi

Pada tahun 2030, SDG 13 bertujuan memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam. Ini mencakup peningkatan sistem peringatan dini, penguatan infrastruktur, serta penerapan strategi pengurangan risiko bencana.

14.2.2. Mengintegrasikan Langkah-Langkah Perubahan Iklim ke dalam Kebijakan dan Perencanaan

Pemerintah didorong untuk mengintegrasikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim ke dalam kebijakan nasional, strategi, dan proses perencanaan. Ini memastikan pendekatan terkoordinasi dalam menghadapi risiko iklim sambil mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

14.2.3. Meningkatkan Pendidikan, Kesadaran, dan Peningkatan Kapasitas tentang Iklim

Promosi literasi iklim dan kesadaran sangat penting untuk memberdayakan individu dan komunitas dalam mengambil tindakan. SDG 13 menekankan perlunya pendidikan dan peningkatan kapasitas untuk meningkatkan pemahaman serta respons terhadap perubahan iklim.

14.2.4. Memobilisasi Pembiayaan Iklim

Negara-negara maju diharapkan memenuhi komitmen mereka untuk memobilisasi \$100 miliar per tahun guna mendukung aksi iklim di negara-negara berkembang. Pendanaan ini sangat penting untuk pelaksanaan proyek mitigasi dan adaptasi, terutama di wilayah rentan.

14.2.5. Mempromosikan Mekanisme Peningkatan Kapasitas di Negara-Negara Terbelakang

SDG 13 menyoroti pentingnya mendukung negara-negara terbelakang (LDCs) dan negara kepulauan kecil (SIDS) dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan serta program terkait iklim.

14.3. Tantangan dalam Melawan Perubahan Iklim

Meski telah ada upaya global, beberapa tantangan menghambat kemajuan dalam menghadapi perubahan iklim.

14.3.1. Ketergantungan Tinggi pada Bahan Bakar Fosil

Bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak, dan gas alam, tetap menjadi sumber energi utama secara global. Pembakarannya berkontribusi signifikan terhadap emisi GRK. Transisi ke energi terbarukan membutuhkan investasi besar dan kemajuan teknologi.

14.3.2. Terbatasnya Pembiayaan Iklim dan Dukungan untuk Negara Berkembang

Banyak negara berkembang menghadapi kendala keuangan dan teknis dalam melaksanakan aksi iklim. Akses terbatas terhadap pembiayaan iklim dan teknologi menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam energi terbarukan, infrastruktur berkelanjutan, dan kesiapsiagaan bencana.

14.3.3. Hambatan Politik dan Kelembagaan

Kebijakan yang tidak konsisten, kurangnya kemauan politik, dan struktur pemerintahan yang lemah sering memperlambat aksi iklim. Perjanjian internasional, seperti Perjanjian Paris, memerlukan komitmen nasional yang kuat serta mekanisme penegakan untuk menjadi efektif.

14.3.4. Kesadaran Publik dan Perubahan Perilaku

Meski kesadaran tentang perubahan iklim meningkat, masih ada kesenjangan dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Mengubah pola konsumsi, mengurangi limbah, dan

mengadopsi praktik berkelanjutan memerlukan perubahan perilaku yang luas, yang sulit dicapai.

14.4. Strategi untuk Aksi Iklim

Mengatasi perubahan iklim memerlukan kombinasi mitigasi, adaptasi, dan kerja sama global.

14.4.1. Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca

Upaya mitigasi berfokus pada pengurangan emisi GRK dengan beralih ke sumber energi terbarukan, meningkatkan efisiensi energi, dan mempromosikan transportasi berkelanjutan. Proyek reforestasi dan afforestasi juga membantu menyerap karbon dioksida dari atmosfer.

14.4.2. Meningkatkan Ketahanan dan Adaptasi Iklim

Strategi adaptasi bertujuan meminimalkan dampak buruk perubahan iklim dengan memperkuat infrastruktur, meningkatkan pengelolaan sumber daya air, dan mengembangkan praktik pertanian yang tahan iklim. Membangun komunitas yang tangguh mengurangi kerentanan terhadap dampak iklim.

14.4.3. Memanfaatkan Teknologi dan Inovasi

Teknologi inovatif, seperti penangkapan dan penyimpanan karbon (CCS), pemodelan iklim, dan jaringan pintar, memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan iklim. Investasi dalam penelitian dan pengembangan dapat mempercepat penerapan teknologi ini.

14.4.4. Memperkuat Kolaborasi Internasional

Kerja sama global sangat penting untuk aksi iklim yang efektif. Perjanjian internasional, seperti Perjanjian Paris, menetapkan target pengurangan GRK dan menyediakan kerangka kerja untuk kolaborasi. Pembiayaan iklim dan transfer teknologi mendukung negara berkembang dalam memenuhi komitmen mereka.

14.4.5. Mempromosikan Pendidikan dan Kesadaran Iklim

Meningkatkan kesadaran publik tentang perubahan iklim dan dampaknya sangat penting untuk menumbuhkan budaya keberlanjutan. Program pendidikan, kampanye media, dan inisiatif keterlibatan komunitas memberdayakan individu untuk bertindak dan mengadvokasi kebijakan iklim.

14.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 13

Pemantauan dan evaluasi penting untuk melacak kemajuan dan memastikan akuntabilitas.

14.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 13 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Jumlah negara dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional dan lokal.
- b. Jumlah pembiayaan iklim yang dimobilisasi untuk negara berkembang.

- c. Tingkat kesadaran publik dan inisiatif pendidikan iklim.
- d. Emisi GRK per kapita dan per PDB.

14.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif tentang aksi iklim merupakan tantangan, terutama di negara berkembang. Memperkuat sistem data dan kerja sama internasional dapat meningkatkan pemantauan serta pelaporan.

14.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Aksi Iklim

14.6.1. Transisi Energi Terbarukan Denmark

Denmark adalah pemimpin global dalam energi terbarukan, dengan sebagian besar listriknya dihasilkan dari tenaga angin dan matahari. Komitmen negara ini terhadap energi berkelanjutan telah mengurangi jejak karbonnya dan menjadi contoh bagi negara lain.

14.6.2. Adaptasi Berbasis Komunitas di Bangladesh

Bangladesh telah menerapkan proyek adaptasi berbasis komunitas untuk mengatasi risiko iklim, seperti banjir dan siklon. Inisiatif ini mencakup pembangunan rumah tahan bencana, promosi tanaman tahan iklim, dan sistem peringatan dini.

14.6.3. Strategi Pertumbuhan Hijau dan Ketahanan Iklim Rwanda

Strategi Rwanda mengintegrasikan ketahanan iklim ke dalam rencana pembangunan nasional. Investasi dalam energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan proyek reforestasi telah berkontribusi pada pertumbuhan berkelanjutan serta upaya adaptasi iklim negara tersebut.

Evaluasi: Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 13?
 - a. Menjamin air bersih dan sanitasi
 - b. Mengambil tindakan mendesak untuk melawan perubahan iklim dan dampaknya
 - c. Meningkatkan kualitas pendidikan
 - d. Mengakhiri kemiskinan
2. Target mana yang berfokus pada peningkatan ketahanan iklim?
 - a. Memobilisasi pembiayaan iklim
 - b. Memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptasi terhadap bahaya terkait iklim
 - c. Mengurangi limbah makanan
 - d. Meningkatkan akses ke TIK

3. Apa sumber signifikan emisi gas rumah kaca?
 - a. Sumber energi terbarukan
 - b. Pembakaran bahan bakar fosil
 - c. Ruang hijau perkotaan
 - d. Sistem tenaga surya
4. Perjanjian internasional mana yang berfokus pada mitigasi perubahan iklim?
 - a. Perjanjian Paris
 - b. Protokol Kyoto
 - c. Protokol Montreal
 - d. Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa
5. Apa salah satu tantangan utama bagi negara berkembang dalam menghadapi perubahan iklim?
 - a. Tingginya adopsi energi terbarukan
 - b. Akses terbatas pada pembiayaan iklim dan teknologi
 - c. Kelebihan sumber daya keuangan
 - d. Pertumbuhan populasi yang rendah
6. Negara mana yang menjadi pemimpin global dalam energi terbarukan?
 - a. Denmark
 - b. India
 - c. Brasil
 - d. Australia
7. Apa strategi utama untuk mengurangi emisi GRK?
 - a. Memperluas ekstraksi bahan bakar fosil
 - b. Beralih ke sumber energi terbarukan
 - c. Meningkatkan produksi industri
 - d. Mengurangi akses ke transportasi umum
8. Strategi adaptasi mana yang membantu komunitas mengurangi kerentanan terhadap dampak iklim?
 - a. Menerapkan sistem peringatan dini
 - b. Meningkatkan ketergantungan pada bahan bakar fosil
 - c. Memperluas urban sprawl

- d. Mengurangi kesiapsiagaan bencana
9. Apa tujuan pembiayaan iklim?
- a. Mengurangi dukungan keuangan untuk proyek iklim
 - b. Memberikan pendanaan untuk mitigasi dan adaptasi iklim di negara berkembang
 - c. Membatasi kolaborasi internasional dalam aksi iklim
 - d. Meningkatkan subsidi bahan bakar fosil
10. Negara mana yang mengimplementasikan Strategi Pertumbuhan Hijau dan Ketahanan Iklim?
- a. Rwanda
 - b. Jerman
 - c. Amerika Serikat
 - d. Korea Selatan

Bab 15: SDG 14 - Kehidupan di Bawah Air

Tujuan Pembelajaran

Siswa akan memahami pentingnya melestarikan dan menggunakan laut, samudra, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, siswa akan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya laut dan ekosistem laut bagi planet ini.
2. Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi lingkungan laut.
3. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk melindungi serta mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan.

15.1. Memahami Pentingnya Ekosistem Laut

Lautan mencakup lebih dari 70% permukaan Bumi dan memainkan peran penting dalam mendukung kehidupan di planet ini. Laut mengatur iklim, menghasilkan oksigen, serta menyediakan makanan, mata pencaharian, dan peluang rekreasi bagi miliaran orang. Ekosistem laut, seperti terumbu karang, mangrove, dan padang lamun, sangat penting bagi keanekaragaman hayati, menjadi habitat bagi berbagai spesies.

SDG 14 menekankan perlunya melindungi dan memulihkan ekosistem laut untuk memastikan kesehatan dan produktivitasnya. Pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan ketahanan iklim sambil menjaga kelestarian laut untuk generasi mendatang.

15.2. Target Utama SDG 14

SDG 14 menetapkan beberapa target untuk melestarikan dan menggunakan sumber daya laut secara berkelanjutan.

15.2.1. Mengurangi Polusi Laut

Pada tahun 2025, SDG 14 bertujuan untuk mencegah dan secara signifikan mengurangi polusi laut, terutama dari aktivitas berbasis darat seperti limbah plastik, limpasan nutrisi, dan limbah kimia. Pengurangan polusi membantu melindungi kehidupan laut dan menjaga kualitas air.

15.2.2. Mengelola dan Melindungi Ekosistem Laut dan Pesisir Secara Berkelanjutan

Target ini berfokus pada pemulihan dan perlindungan ekosistem laut serta pesisir, termasuk terumbu karang dan mangrove. Pengelolaan yang berkelanjutan memastikan ekosistem ini tetap tangguh dan mampu memberikan layanan penting, seperti penyimpanan karbon dan perlindungan terhadap badai.

15.2.3. Meminimalkan Asidifikasi Laut

SDG 14 berupaya mengatasi asidifikasi laut yang disebabkan oleh peningkatan penyerapan CO₂ dari atmosfer. Asidifikasi berdampak negatif pada organisme laut, terutama yang memiliki cangkang kalsium karbonat seperti koral dan kerang.

15.2.4. Mengatur Penangkapan Ikan Berlebih serta Penangkapan Ikan Ilegal, Tidak Dilaporkan, dan Tidak Diatur (IUU)

Penangkapan ikan berlebih dan IUU mengancam stok ikan serta keanekaragaman hayati laut. SDG 14 mendorong penerapan rencana pengelolaan berbasis sains untuk memulihkan populasi ikan dan memastikan panen yang berkelanjutan.

15.2.5. Meningkatkan Manfaat Ekonomi dari Sumber Daya Laut yang Berkelanjutan

Negara-negara kepulauan kecil dan negara kurang berkembang didorong untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, termasuk perikanan berkelanjutan, akuakultur, dan ekowisata.

15.2.6. Meningkatkan Penelitian Laut dan Transfer Teknologi

SDG 14 menyoroti pentingnya meningkatkan pengetahuan ilmiah dan mengembangkan teknologi laut untuk mendukung konservasi serta penggunaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Kerja sama internasional dalam penelitian dan transfer teknologi sangat penting untuk mengatasi tantangan laut.

15.3. Tantangan dalam Melindungi Ekosistem Laut

15.3.1. Polusi Laut dan Limbah Plastik

Jutaan ton plastik dan polutan lainnya masuk ke lautan setiap tahun, merusak kehidupan dan ekosistem laut. Plastik dapat bertahan selama berabad-abad, terurai menjadi mikroplastik yang dikonsumsi oleh organisme laut, masuk ke rantai makanan, dan menimbulkan risiko kesehatan.

15.3.2. Penangkapan Ikan Berlebih dan Penurunan Stok Ikan

Penangkapan ikan berlebih telah menyebabkan penurunan populasi ikan, mengancam ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada perikanan. Praktik yang tidak berkelanjutan, seperti penangkapan ikan menggunakan trawl dasar, juga merusak habitat laut.

15.3.3. Asidifikasi Laut dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim berkontribusi pada asidifikasi laut, peningkatan suhu laut, dan pemutihan karang. Perubahan ini mengganggu ekosistem laut, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengurangi kemampuan laut untuk mengatur iklim.

15.3.4. Kehilangan Keanekaragaman Hayati Laut

Ekosistem laut mengalami kehilangan keanekaragaman hayati yang signifikan akibat perusakan habitat, polusi, dan eksploitasi berlebihan. Melindungi keanekaragaman hayati penting untuk menjaga layanan ekosistem dan ketahanan.

15.4. Strategi untuk Melestarikan Ekosistem Laut

15.4.1. Memperkuat Kawasan Konservasi Laut (MPA)

Mendirikan dan mengelola MPA secara efektif membantu melindungi habitat kritis dan spesies laut. MPA dapat menjadi tempat perlindungan di mana ekosistem dapat pulih dan berkembang, berkontribusi pada kesehatan laut secara keseluruhan.

15.4.2. Mendorong Praktik Perikanan Berkelanjutan

Penerapan rencana pengelolaan perikanan berbasis sains memastikan bahwa stok ikan dipanen secara berkelanjutan. Praktik seperti menetapkan batas tangkapan, menggunakan alat tangkap selektif, dan menerapkan penutupan musiman membantu menjaga populasi ikan tetap sehat.

15.4.3. Mengurangi Polusi Plastik

Kebijakan untuk mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan pengelolaan limbah, dan mempromosikan daur ulang dapat secara signifikan mengurangi polusi plastik di laut. Inisiatif seperti melarang plastik sekali pakai dan membersihkan pantai juga meningkatkan kesadaran dan mengurangi masalah tersebut.

15.4.4. Meningkatkan Ketahanan Iklim Ekosistem Laut

Memulihkan habitat seperti mangrove dan terumbu karang memperkuat kemampuan mereka untuk menahan dampak iklim. Selain itu, mengurangi emisi gas rumah kaca dapat membantu memperlambat asidifikasi laut dan pemanasan global.

15.4.5. Memajukan Penelitian dan Teknologi Laut

Investasi dalam penelitian laut meningkatkan pemahaman kita tentang sistem laut dan memberi informasi strategi konservasi. Inovasi teknologi, seperti sistem pemantauan otonom dan metode akuakultur berkelanjutan, mendukung pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan.

15.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 14

Pemantauan dan evaluasi sangat penting untuk menilai kemajuan dan menginformasikan pengambilan keputusan.

15.5.1. Indikator Utama

Kemajuan menuju SDG 14 diukur dengan beberapa indikator, termasuk:

- a. Proporsi stok ikan dalam tingkat biologis yang berkelanjutan.
- b. Cakupan kawasan konservasi laut.
- c. Tingkat polusi laut, termasuk puing plastik dan limbah nutrisi.
- d. Tingkat asidifikasi laut.

15.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Memantau ekosistem laut menantang karena sifatnya yang luas dan dinamis. Keterbatasan sumber daya serta kapasitas teknis di banyak wilayah menghambat pengumpulan data. Meningkatkan kolaborasi global dan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan upaya pemantauan.

15.6. Studi Kasus: Keberhasilan dalam Konservasi Laut

15.6.1. Perlindungan Great Barrier Reef Australia

Otoritas Taman Laut Great Barrier Reef menerapkan langkah-langkah untuk melindungi sistem terumbu karang terbesar di dunia. Langkah-langkah ini meliputi pengendalian penangkapan ikan, pengurangan polusi berbasis darat, dan pemulihan terumbu yang rusak.

15.6.2. Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan di Norwegia

Norwegia telah mengembangkan model yang berhasil untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan dengan menggunakan kuota berbasis sains dan penegakan peraturan untuk memastikan kesehatan stok ikan dalam jangka panjang.

15.6.3. Kawasan Konservasi Laut Kenya

Kenya telah mendirikan beberapa MPA untuk melestarikan keanekaragaman hayati lautnya yang kaya. Kawasan ini mendukung masyarakat lokal melalui ekowisata dan praktik perikanan berkelanjutan, berkontribusi pada konservasi dan pembangunan ekonomi.

Evaluasi: Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama dari SDG 14?
 - a. Melawan perubahan iklim
 - b. Melestarikan dan menggunakan lautan, samudra, serta sumber daya laut secara berkelanjutan
 - c. Memastikan akses ke air bersih
 - d. Mempromosikan energi terjangkau

2. Target mana yang berfokus pada pengurangan polusi laut?
 - a. Meningkatkan perikanan berkelanjutan
 - b. Meningkatkan penelitian laut
 - c. Mencegah dan secara signifikan mengurangi polusi laut
 - d. Memperluas akuakultur
3. Apa strategi utama untuk mengatasi penangkapan ikan berlebih?
 - a. Mengurangi kesadaran publik
 - b. Menerapkan rencana pengelolaan berbasis sains dan batas tangkapan
 - c. Meningkatkan impor ikan
 - d. Mempromosikan industri berbasis darat
4. Negara mana yang dikenal dengan pengelolaan perikanan berkelanjutan?
 - a. Norwegia
 - b. Jepang
 - c. India
 - d. Amerika Serikat
5. Apa penyebab utama asidifikasi laut?
 - a. Deforestasi
 - b. Peningkatan penyerapan CO₂ dari atmosfer
 - c. Penangkapan ikan berlebih
 - d. Polusi plastik
6. Apa peran Kawasan Konservasi Laut (MPA)?
 - a. Mempromosikan penangkapan ikan industri
 - b. Melindungi habitat laut kritis dan keanekaragaman hayati
 - c. Meningkatkan emisi karbon
 - d. Membatasi pengembangan pariwisata
7. Negara mana yang telah menerapkan langkah-langkah kuat untuk melindungi Great Barrier Reef?
 - a. Australia
 - b. Kanada
 - c. Brasil

- d. Indonesia
8. Apa sumber umum polusi laut?
- a. Limpasan hutan
 - b. Limbah plastik dan limpasan nutrisi
 - c. Erosi angin
 - d. Peningkatan penggunaan kendaraan listrik
9. Inisiatif mana yang dapat membantu mengurangi polusi plastik di laut?
- a. Mempromosikan penggunaan bahan bakar fosil
 - b. Melarang plastik sekali pakai dan meningkatkan pengelolaan limbah
 - c. Memperluas operasi penambangan batu bara
 - d. Meningkatkan produksi bahan kimia
10. Strategi konservasi laut mana yang membantu meningkatkan ketahanan terhadap dampak iklim?
- a. Memulihkan mangrove dan terumbu karang
 - b. Memperluas eksplorasi minyak
 - c. Meningkatkan penangkapan ikan di laut dalam
 - d. Mengurangi penggunaan energi terbarukan

Bab 16: SDG 15 - Kehidupan di Darat

Tujuan Pembelajaran

Siswa akan memahami pentingnya melindungi, memulihkan, dan mempromosikan penggunaan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, siswa akan dapat:

- a. Menjelaskan pentingnya ekosistem daratan bagi pembangunan berkelanjutan.
- b. Mengidentifikasi tantangan terkait deforestasi, degradasi lahan, dan hilangnya keanekaragaman hayati.
- c. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk pengelolaan berkelanjutan sumber daya berbasis lahan.

16.1. Memahami Ekosistem Daratan dan Pentingnya

Ekosistem daratan, termasuk hutan, lahan basah, padang rumput, dan pegunungan, menyediakan layanan penting seperti produksi oksigen, penyerapan karbon, penyaringan air, dan kesuburan tanah. Ekosistem ini menjadi habitat bagi berbagai keanekaragaman hayati, mendukung kehidupan di Bumi, serta berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan pembangunan ekonomi.

SDG 15 menekankan perlunya melestarikan dan memulihkan ekosistem daratan untuk memastikan ketahanannya dan kemampuannya mendukung generasi mendatang. Ekosistem yang sehat memainkan peran penting dalam mitigasi perubahan iklim, pencegahan bencana alam, dan mendukung mata pencaharian.

16.2. Target Utama SDG 15

16.2.1. Memastikan Konservasi dan Pemulihan Hutan

Hutan menutupi 31% dari luas daratan Bumi dan sangat penting untuk keanekaragaman hayati, pengaturan iklim, serta mata pencaharian. SDG 15 bertujuan untuk menghentikan deforestasi, mempromosikan aforestasi dan reforestasi, serta memulihkan hutan yang terdegradasi.

16.2.2. Memerangi Desertifikasi dan Memulihkan Lahan Terdegradasi

Degradasi lahan memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, mengurangi produktivitas pertanian dan meningkatkan kerentanan terhadap perubahan iklim.

16.2.3. Melindungi Ekosistem Pegunungan

Ekosistem pegunungan penting dalam menyediakan air tawar, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mendukung mata pencaharian di wilayah dataran tinggi.

16.2.4. Menghentikan Hilangnya Keanekaragaman Hayati

Kehilangan keanekaragaman hayati mengancam stabilitas ekosistem. SDG 15 bertujuan melindungi spesies yang terancam punah dan mencegah penyebaran spesies invasif.

16.2.5. Promote Fair Sharing of Benefits from Genetic Resources

SDG 15 highlights the importance of ensuring equitable sharing of benefits from the use of genetic resources. This includes adhering to international agreements, such as the Nagoya Protocol, to promote fair and sustainable use.

16.3. Tantangan dalam Melindungi Ekosistem Daratan

Meskipun sangat penting, ekosistem daratan menghadapi ancaman signifikan yang menghambat keberlanjutannya.

16.3.1. Deforestasi dan Degradasi Hutan

Deforestasi, yang didorong oleh perluasan pertanian, penebangan, dan pembangunan infrastruktur, merupakan penyumbang utama hilangnya keanekaragaman hayati dan perubahan iklim. Degradasi hutan mengurangi layanan ekosistem dan meningkatkan emisi karbon.

16.3.2. Degradasi Lahan dan Desertifikasi

Praktik pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan, penggembalaan berlebihan, dan perubahan iklim memperburuk degradasi lahan dan desertifikasi. Proses ini mengurangi kesuburan tanah, mengganggu siklus air, dan mengancam ketahanan pangan.

16.3.3. Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Kegiatan manusia, termasuk kerusakan habitat, polusi, dan eksploitasi berlebihan spesies, telah mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati. Kepunahan spesies mengganggu ekosistem dan mengurangi ketahanan mereka terhadap perubahan lingkungan.

16.3.4. Perdagangan Satwa Liar Ilegal dan Perburuan

Perdagangan satwa liar ilegal dan perburuan merupakan ancaman signifikan bagi kelangsungan hidup spesies, terutama bagi hewan ikonik seperti gajah, badak, dan harimau. Aktivitas ini merusak upaya konservasi dan berkontribusi pada hilangnya keanekaragaman hayati.

16.4. Strategi untuk Konservasi Ekosistem Daratan

Mencapai SDG 15 memerlukan kombinasi langkah kebijakan, keterlibatan komunitas, dan inovasi teknologi.

16.4.1. Memperkuat Kawasan Lindung dan Program Konservasi

Mendirikan dan mengelola kawasan lindung, seperti taman nasional dan cagar alam, membantu melestarikan habitat kritis dan spesies. Program konservasi berbasis komunitas melibatkan populasi lokal dalam melindungi ekosistem dan berbagi manfaatnya.

16.4.2. Mempromosikan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

Praktik pengelolaan lahan berkelanjutan, termasuk agroforestri, rotasi tanaman, dan pertanian konservasi, meningkatkan kesehatan tanah dan mencegah degradasi lahan. Pemerintah dan organisasi harus mendukung petani dengan pelatihan, sumber daya, dan insentif.

16.4.3. Inisiatif Reforestasi dan Aforestasi

Proyek reforestasi dan aforestasi memulihkan hutan yang terdegradasi dan meningkatkan tutupan hutan. Inisiatif ini berkontribusi pada penyerapan karbon, konservasi keanekaragaman hayati, dan mata pencaharian yang berkelanjutan.

16.4.4. Memerangi Perdagangan Satwa Liar Ilegal

Memperkuat penegakan hukum perlindungan satwa liar dan meningkatkan kerja sama internasional sangat penting untuk memerangi perdagangan satwa liar ilegal. Kampanye kesadaran publik dan keterlibatan komunitas juga membantu mengurangi permintaan produk satwa liar.

16.4.5. Meningkatkan Penelitian dan Pemantauan Ilmiah

Investasi dalam penelitian dan pemantauan meningkatkan pemahaman tentang ekosistem daratan dan memberikan informasi untuk strategi konservasi. Teknologi seperti penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (GIS) memungkinkan pemantauan perubahan penggunaan lahan dan kesehatan ekosistem yang efektif.

16.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 15

Pemantauan dan evaluasi sangat penting untuk menilai kemajuan dan memandu upaya konservasi.

16.5.1. Indikator Utama

Kemajuan menuju SDG 15 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Luas hutan sebagai proporsi dari total luas lahan.
- b. Proporsi lahan yang terdegradasi dari total luas lahan.
- c. Indeks Daftar Merah untuk kelangsungan hidup spesies.
- d. Proporsi keanekaragaman hayati daratan dan air tawar yang berada di bawah kawasan lindung.

16.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akurat tentang ekosistem daratan dapat menjadi tantangan karena sifatnya yang luas dan beragam. Keterbatasan sumber daya dan kapasitas teknis di banyak wilayah menghambat pemantauan yang efektif. Memperkuat kolaborasi global dan memanfaatkan teknologi canggih dapat meningkatkan pengumpulan data.

16.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Konservasi Daratan

16.6.1. Inisiatif Konservasi Amazon di Brasil

Brasil telah menerapkan berbagai program untuk melindungi hutan hujan Amazon, termasuk memperluas kawasan lindung dan menegakkan undang-undang anti-deforestasi. Upaya ini telah membantu mengurangi tingkat deforestasi dan melestarikan keanekaragaman hayati.

16.6.2. Proyek Tembok Hijau Besar di Tiongkok

Proyek Tembok Hijau Besar Tiongkok bertujuan untuk memerangi desertifikasi dengan menanam pohon dan memulihkan lahan terdegradasi di wilayah kering. Proyek ini telah meningkatkan kualitas tanah, meningkatkan tutupan vegetasi, dan mengurangi risiko badai pasir.

16.6.3. Konservasi Satwa Liar Berbasis Komunitas di Kenya

Konservasi komunitas di Kenya melibatkan masyarakat lokal dalam konservasi satwa liar dan pariwisata. Inisiatif ini memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas sekaligus melindungi spesies yang terancam punah dan habitatnya.

Evaluasi: Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama SDG 15?
 - a. Melestarikan dan menggunakan ekosistem daratan secara berkelanjutan
 - b. Melawan perubahan iklim
 - c. Memastikan akses terhadap air bersih dan sanitasi
 - d. Mempromosikan energi terbarukan
2. Target mana yang berfokus pada memerangi desertifikasi?
 - a. Melindungi ekosistem pegunungan
 - b. Menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati
 - c. Memerangi desertifikasi dan memulihkan lahan terdegradasi
 - d. Meningkatkan penelitian kelautan

3. Apa penyebab utama deforestasi?
 - a. Ekspansi energi terbarukan
 - b. Perluasan pertanian dan penebangan hutan
 - c. Pengembangan ruang hijau perkotaan
 - d. Program konservasi satwa liar
4. Negara mana yang dikenal dengan proyek Tembok Hijau Besar?
 - a. Kenya
 - b. Tiongkok
 - c. Brasil
 - d. Australia
5. Apa tujuan kawasan lindung?
 - a. Mempromosikan pembangunan industri
 - b. Melestarikan habitat kritis dan keanekaragaman hayati
 - c. Memperluas infrastruktur perkotaan
 - d. Meningkatkan ekstraksi bahan bakar fosil
6. Indikator mana yang melacak konservasi keanekaragaman hayati?
 - a. Luas hutan sebagai proporsi dari total luas lahan
 - b. Proporsi energi dari sumber terbarukan
 - c. Indeks Daftar Merah untuk kelangsungan hidup spesies
 - d. Akses terhadap pendidikan
7. Apa penyebab umum hilangnya keanekaragaman hayati?
 - a. Perusakan habitat dan eksploitasi berlebihan
 - b. Ekspansi energi terbarukan
 - c. Peningkatan tutupan hutan
 - d. Program ketahanan iklim
8. Inisiatif mana yang bertujuan mengurangi perdagangan satwa liar ilegal?
 - a. Kampanye kesadaran publik dan penegakan hukum yang lebih kuat
 - b. Memperluas subsidi bahan bakar fosil
 - c. Mempromosikan perluasan perkotaan
 - d. Mengurangi proyek energi terbarukan

9. Apa strategi kunci untuk pengelolaan lahan berkelanjutan?
- a. Pertanian konservasi dan agroforestri
 - b. Pertanian monokultur
 - c. Memperluas area industri
 - d. Penggembalaan berlebihan
10. Negara mana yang memiliki program konservasi satwa liar berbasis komunitas?
- a. Kenya
 - b. Amerika Serikat
 - c. Jerman
 - d. Jepang

Bab 17: SDG 16 - Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat

Tujuan Pembelajaran

Siswa akan memahami pentingnya mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif, memberikan akses keadilan untuk semua, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, siswa akan dapat:

- a. Menjelaskan peran perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat dalam pembangunan berkelanjutan.
- b. Mengidentifikasi tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan tata kelola yang kuat.
- c. Mengevaluasi strategi dan kebijakan untuk mempromosikan keadilan serta membangun institusi yang efektif.

17.1. Memahami Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat

Perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat adalah dasar dari pembangunan berkelanjutan. Tanpa perdamaian, masyarakat tidak dapat berkembang, dan konflik akan merusak kemajuan. Keadilan memastikan bahwa setiap orang memiliki hak yang setara dan akses terhadap peluang, sedangkan institusi yang kuat menegakkan hukum, melindungi hak asasi manusia, dan menyediakan layanan penting.

SDG 16 menekankan pentingnya tata kelola yang inklusif dan transparan, supremasi hukum, serta akuntabilitas. Pencapaian tujuan ini membantu mengurangi korupsi, mencegah kekerasan, dan mempromosikan kohesi sosial, menciptakan lingkungan di mana pembangunan dapat tumbuh.

17.2. Target Utama SDG 16

SDG 16 merinci target-target spesifik untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat secara global.

17.2.1. Mengurangi Kekerasan dan Angka Kematian Terkait

Pada tahun 2030, SDG 16 bertujuan untuk secara signifikan mengurangi semua bentuk kekerasan dan angka kematian terkait. Ini termasuk upaya untuk mencegah kejahatan kekerasan, konflik bersenjata, dan kejahatan terorganisir.

17.2.2. Mengakhiri Penyalahgunaan, Eksploitasi, dan Perdagangan Manusia

Target ini bertujuan untuk mengakhiri penyalahgunaan, eksploitasi, perdagangan manusia, dan semua bentuk kekerasan terhadap anak. Memperkuat sistem perlindungan anak dan menegakkan hukum terhadap perdagangan manusia adalah komponen penting.

17.2.3. Memajukan Supremasi Hukum dan Akses terhadap Keadilan

Memastikan akses keadilan yang setara untuk semua, terutama kelompok marjinal, adalah hal yang esensial. SDG 16 mempromosikan supremasi hukum untuk melindungi hak asasi manusia dan menyelesaikan sengketa secara adil dan efisien.

17.2.4. Memerangi Korupsi dan Suap

Korupsi merusak kepercayaan terhadap institusi dan mengalihkan sumber daya dari layanan penting. SDG 16 menargetkan pengurangan korupsi dan suap dalam segala bentuknya, mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola.

17.2.5. Mengembangkan Institusi yang Efektif, Akuntabel, dan Inklusif

Membangun institusi yang kuat, transparan, akuntabel, dan inklusif memastikan bahwa pemerintah dapat memberikan layanan secara efektif dan menegakkan supremasi hukum. Institusi harus mewakili seluruh anggota masyarakat, termasuk kelompok marjinal.

17.3. Tantangan dalam Mempromosikan Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, beberapa tantangan masih menghambat pencapaian SDG 16.

17.3.1. Konflik Bersenjata dan Ketidakstabilan Politik

Konflik bersenjata dan ketidakstabilan politik mengganggu masyarakat, memaksa penduduk untuk mengungsi, dan merusak infrastruktur. Hal ini juga melemahkan institusi, sehingga sulit untuk menyediakan layanan penting dan menegakkan hukum.

17.3.2. Korupsi dan Kurangnya Akuntabilitas

Korupsi merusak kepercayaan publik dan mengalihkan sumber daya dari proyek pembangunan. Institusi yang lemah sering kali tidak memiliki mekanisme untuk menahan pejabat yang bersalah, memungkinkan korupsi terus berlangsung.

17.3.3. Akses Terbatas terhadap Keadilan

Banyak orang, terutama di komunitas marjinal, menghadapi hambatan dalam mengakses keadilan. Hambatan ini mencakup biaya hukum yang tinggi, kurangnya kesadaran hukum, dan praktik diskriminatif dalam sistem peradilan.

17.3.4. Kapasitas Institusi yang Lemah

Di banyak negara, institusi kekurangan kapasitas, sumber daya, dan personel yang terampil untuk berfungsi secara efektif. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk menegakkan hukum, memberikan layanan, dan merespons kebutuhan warga.

17.4. Strategi untuk Mempromosikan Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat

Pencapaian SDG 16 membutuhkan strategi komprehensif yang mengatasi akar permasalahan kekerasan dan korupsi sekaligus memperkuat sistem tata kelola.

17.4.1. Memperkuat Sistem Hukum dan Peradilan

Reformasi sistem hukum dan peradilan untuk memastikan keadilan, efisiensi, dan aksesibilitas sangat penting. Ini mencakup pelatihan bagi hakim dan profesional hukum, peningkatan infrastruktur pengadilan, dan penyediaan layanan bantuan hukum bagi kelompok rentan.

17.4.2. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Pemerintah perlu menerapkan mekanisme untuk meningkatkan transparansi, seperti inisiatif data terbuka, audit publik, dan pengawasan oleh warga. Hukum anti-korupsi dan perlindungan pelapor juga penting untuk menahan pejabat yang bersalah.

17.4.3. Mempromosikan Resolusi Konflik Berbasis Komunitas

Melibatkan komunitas dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian membantu menyelesaikan perselisihan lokal dan mencegah kekerasan. Mekanisme keadilan tradisional dan berbasis komunitas dapat melengkapi sistem peradilan formal.

17.4.4. Membangun Kapasitas Institusi

Investasi dalam pembangunan kapasitas institusi, termasuk pelatihan staf, peningkatan teknologi, dan alokasi sumber daya, memperkuat kemampuan institusi untuk memberikan layanan secara efektif dan merespons kebutuhan warga.

17.4.5. Memperkuat Kerja Sama Internasional

Tantangan global seperti kejahatan terorganisir, perdagangan manusia, dan korupsi membutuhkan kerja sama internasional. Perjanjian multilateral dan kemitraan dapat memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan praktik terbaik.

17.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 16

Pemantauan dan evaluasi penting untuk melacak kemajuan dan memastikan akuntabilitas.

17.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 16 diukur dengan beberapa indikator, termasuk:

- a. Jumlah korban pembunuhan disengaja per 100.000 penduduk.
- b. Proporsi anak usia 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan/atau agresi psikologis.
- c. Proporsi populasi yang pernah berhubungan dengan pejabat publik dan membayar suap.
- d. Proporsi populasi yang puas dengan pengalaman terakhir mereka terhadap layanan publik.

17.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang tata kelola, keadilan, dan kekerasan dapat menjadi tantangan karena sensitivitas politik, keterbatasan sumber daya, dan metodologi yang bervariasi. Memperkuat sistem data dan mendorong kolaborasi internasional dapat meningkatkan upaya pemantauan.

17.6. Studi Kasus: Kisah Sukses dalam Mempromosikan Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat

17.6.1. Proses Rekonsiliasi Rwanda

Setelah genosida 1994, Rwanda menerapkan mekanisme rekonsiliasi berbasis komunitas seperti pengadilan Gacaca untuk mempromosikan keadilan dan kohesi sosial. Upaya ini telah berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas di negara tersebut.

17.6.2. Model E-Governance Estonia

Sistem e-governance Estonia meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam administrasi publik. Warga dapat mengakses berbagai layanan secara daring, mengurangi korupsi dan meningkatkan kepercayaan pada institusi.

17.6.3. Perjanjian Damai Kolombia

Perjanjian damai Kolombia dengan Pasukan Revolusioner Kolombia (FARC) menandai langkah penting untuk mengakhiri konflik bersenjata selama beberapa dekade. Perjanjian ini mencakup ketentuan untuk keadilan transisi, reformasi tanah, dan partisipasi politik.

Evaluasi: Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama dari SDG 16?
 - a. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan
 - b. Memastikan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat
 - c. Melawan perubahan iklim
 - d. Meningkatkan hasil pendidikan
2. Target mana yang berfokus pada pengurangan kekerasan?
 - a. Mengakhiri kemiskinan

- b. Memperkuat institusi
 - c. Mengurangi kekerasan dan angka kematian terkait
 - d. Mempromosikan energi terbarukan
3. Apa hambatan signifikan untuk mengakses keadilan bagi komunitas marjinal?
- a. Ketersediaan layanan digital
 - b. Biaya hukum yang tinggi dan kurangnya kesadaran hukum
 - c. Peningkatan investasi asing
 - d. Kelebihan representasi dalam pemerintahan
4. Negara mana yang dikenal dengan model e-governance-nya?
- a. Estonia
 - b. Brasil
 - c. Kenya
 - d. India
5. Apa salah satu indikator utama untuk memantau SDG 16?
- a. Proporsi luas daratan yang ditutupi hutan
 - b. Jumlah korban pembunuhan disengaja per 100.000 penduduk
 - c. Kapasitas energi terbarukan
 - d. Tingkat pendaftaran sekolah
6. Strategi mana yang membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas?
- a. Memperluas pemukiman informal
 - b. Melaksanakan audit publik dan inisiatif data terbuka
 - c. Meningkatkan subsidi bahan bakar fosil
 - d. Mengurangi pengawasan warga
7. Apa tantangan utama dalam mempromosikan institusi yang kuat?
- a. Tingkat literasi digital yang tinggi
 - b. Kapasitas institusi yang lemah dan kurangnya sumber daya
 - c. Penurunan pertumbuhan populasi
 - d. Perluasan energi terbarukan
8. Negara mana yang menggunakan mekanisme rekonsiliasi berbasis komunitas untuk mempromosikan perdamaian?

- a. Rwanda
 - b. Jerman
 - c. Jepang
 - d. Kanada
9. Apa tujuan umum dari strategi anti-korupsi?
- a. Meningkatkan kepercayaan publik dan mengurangi suap
 - b. Memperluas pengeluaran pemerintah untuk pertahanan
 - c. Mempromosikan ekstraksi bahan bakar fosil
 - d. Membatasi kerja sama internasional
10. Perjanjian internasional mana yang mendukung kerja sama global dalam kejahatan terorganisir?
- a. Perjanjian Paris
 - b. Konvensi PBB Melawan Kejahatan Terorganisir Transnasional
 - c. Protokol Nagoya
 - d. Protokol Montreal

Bab 18: SDG 17 - Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Tujuan Pembelajaran

Siswa akan memahami pentingnya memperkuat kemitraan global untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan memastikan keberhasilan pelaksanaan semua SDGs.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, siswa akan mampu:

- a. Menjelaskan peran kemitraan global dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.
- b. Mengidentifikasi tantangan dalam membangun kemitraan yang efektif.
- c. Mengevaluasi strategi untuk meningkatkan kerja sama internasional dan mobilisasi sumber daya.

18.1. Memahami Kemitraan Global untuk Pembangunan Berkelanjutan

Tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketimpangan tidak dapat diatasi oleh negara secara individu. SDG 17 menekankan perlunya kemitraan yang kuat di tingkat global, regional, dan lokal untuk memobilisasi sumber daya, berbagi pengetahuan, dan mendorong inovasi.

Kemitraan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi internasional, bisnis, masyarakat sipil, dan institusi akademik. Upaya kolaboratif memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien, keahlian dibagikan, dan tindakan selaras dengan tujuan bersama.

18.2. Target Utama SDG 17

SDG 17 merinci beberapa target untuk memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

18.2.1. Memobilisasi Sumber Daya Keuangan untuk Negara Berkembang

Salah satu target utama adalah memobilisasi sumber daya keuangan dari berbagai sumber untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Ini mencakup bantuan pembangunan resmi (ODA), investasi asing langsung (FDI), dan mobilisasi sumber daya domestik.

18.2.2. Meningkatkan Pengembangan dan Transfer Teknologi

SDG 17 mendorong pengembangan dan transfer teknologi ramah lingkungan ke negara berkembang. Hal ini memastikan bahwa negara-negara tersebut dapat mengakses dan mengadopsi inovasi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

18.2.3. Membangun Kapasitas untuk Pembangunan Berkelanjutan

Inisiatif pembangunan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu serta institusi di negara berkembang. Fokusnya mencakup tata kelola, pembuatan kebijakan, dan keahlian teknis.

18.2.4. Mempromosikan Perdagangan yang Adil dan Inklusif

Perdagangan internasional berperan penting dalam pembangunan ekonomi. SDG 17 berupaya mempromosikan sistem perdagangan universal yang berbasis aturan, terbuka, dan non-diskriminatif di bawah Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Perhatian khusus diberikan pada peningkatan ekspor dari negara-negara terbelakang (LDC).

18.2.5. Meningkatkan Ketersediaan Data dan Pemantauan

Data yang andal sangat penting untuk melacak kemajuan dan membuat keputusan yang tepat. SDG 17 menekankan perbaikan dalam pengumpulan, analisis, dan penyebaran data untuk mendukung pembuatan kebijakan berbasis bukti dan akuntabilitas.

18.3. Tantangan dalam Memperkuat Kemitraan Global

Meskipun ada kemajuan, beberapa tantangan menghambat efektivitas kemitraan global.

18.3.1. Ketimpangan Akses terhadap Sumber Daya

Negara berkembang sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan, teknologi, dan keahlian. Ketimpangan ini menghambat kemampuan mereka untuk melaksanakan proyek pembangunan berkelanjutan secara efektif.

18.3.2. Kurangnya Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan

Upaya yang terfragmentasi dan kurangnya koordinasi antara pemerintah, organisasi, dan sektor swasta dapat menyebabkan ketidakefisienan dan duplikasi pekerjaan. Kemitraan yang efektif memerlukan komunikasi yang jelas, peran yang ditentukan, dan tujuan bersama.

18.3.3. Ketidakstabilan Politik dan Ekonomi

Ketidakstabilan politik, konflik, dan krisis ekonomi dapat mengganggu kemitraan dan menghambat kemajuan. Lingkungan yang tidak stabil menyulitkan untuk menarik investasi dan mempertahankan inisiatif pembangunan jangka panjang.

18.3.4. Sistem Data dan Pemantauan yang Tidak Memadai

Banyak negara kekurangan sistem pengumpulan data dan pemantauan yang kuat, yang menyulitkan pelacakan kemajuan dan pengukuran dampak upaya pembangunan. Kesenjangan ini melemahkan akuntabilitas dan pengambilan keputusan yang tepat.

18.4. Strategi untuk Meningkatkan Kemitraan Global

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi dapat memperkuat kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan.

18.4.1. Meningkatkan Dukungan Keuangan dan Investasi

Negara maju harus memenuhi komitmen mereka untuk memberikan bantuan pembangunan resmi (ODA) dan memobilisasi sumber daya tambahan melalui kemitraan publik-swasta. Mekanisme pembiayaan inovatif, seperti obligasi hijau dan investasi berdampak, juga dapat mendukung proyek-proyek berkelanjutan.

18.4.2. Memfasilitasi Transfer Teknologi

Pemerintah dan organisasi harus mendorong transfer teknologi ke negara berkembang. Ini termasuk mendirikan pusat teknologi, menyediakan bantuan teknis, dan menciptakan insentif untuk inovasi.

18.4.3. Memperkuat Kapasitas Institusi

Program pengembangan kapasitas harus difokuskan pada peningkatan keterampilan dan sumber daya institusi di negara berkembang. Ini meliputi pelatihan pejabat pemerintah, memperbaiki sistem tata kelola, dan mendukung pengembangan kebijakan.

18.4.4. Mempromosikan Kebijakan Perdagangan Inklusif

Kebijakan perdagangan harus dirancang untuk menguntungkan semua negara, terutama negara-negara kurang berkembang (LDC). Pengurangan hambatan perdagangan, pemberian akses pasar, dan bantuan teknis membantu negara berkembang berintegrasi dalam sistem perdagangan global.

18.4.5. Meningkatkan Sistem Data dan Transparansi

Investasi dalam infrastruktur data dan pengembangan kapasitas sangat penting untuk meningkatkan pengumpulan dan analisis data. Praktik berbagi data yang transparan memastikan bahwa pemangku kepentingan dapat memantau kemajuan dan membuat keputusan berdasarkan bukti.

18.5. Memantau Kemajuan Menuju SDG 17

Pemantauan dan evaluasi sangat penting untuk memastikan efektivitas kemitraan dan mobilisasi sumber daya.

18.5.1. Indikator Utama

Kemajuan SDG 17 diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk:

- a. Total bantuan pembangunan resmi (ODA) sebagai proporsi dari pendapatan nasional bruto donor.
- b. Proporsi individu yang menggunakan internet.
- c. Jumlah negara dengan legislasi statistik yang mematuhi Prinsip-Prinsip Dasar Statistik Resmi.
- d. Proporsi ekspor dari negara-negara kurang berkembang.

18.5.2. Tantangan dalam Pengumpulan dan Pelaporan Data

Kesenjangan data dan ketidakkonsistenan menjadi tantangan signifikan dalam memantau SDG 17. Memperkuat sistem statistik nasional dan mendorong kerja sama internasional dapat meningkatkan ketersediaan dan kualitas data.

18.6. Studi Kasus: Keberhasilan Kemitraan Global

18.6.1. Kemitraan Global untuk Pendidikan (GPE)

GPE bekerja sama dengan pemerintah, organisasi internasional, dan sektor swasta untuk meningkatkan pendidikan di negara berkembang. Dengan memobilisasi sumber daya keuangan dan teknis, GPE telah meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas untuk jutaan anak.

18.6.2. Dana Iklim Hijau (GCF)

GCF mendukung negara berkembang dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan memberikan bantuan keuangan untuk proyek-proyek berkelanjutan. Proyek-proyek ini mencakup energi terbarukan, infrastruktur yang tangguh terhadap iklim, dan restorasi ekosistem.

18.6.3. Perjanjian Fasilitasi Perdagangan (TFA) di bawah WTO

TFA bertujuan menyederhanakan dan memodernisasi prosedur perdagangan internasional, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi. Perjanjian ini terutama menguntungkan LDC dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam perdagangan global.

Evaluasi: Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama dari SDG 17?
 - a. Mempromosikan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi
 - b. Memperkuat kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan
 - c. Melawan perubahan iklim
 - d. Meningkatkan akses ke pendidikan

2. Target mana yang berfokus pada mobilisasi sumber daya keuangan untuk negara berkembang?
 - a. Meningkatkan transfer teknologi
 - b. Memobilisasi sumber daya keuangan dari berbagai sumber
 - c. Meningkatkan ketersediaan data
 - d. Mempromosikan energi terbarukan
3. Apa strategi kunci untuk mempromosikan transfer teknologi?
 - a. Mengurangi akses internet
 - b. Mendirikan pusat teknologi dan menyediakan bantuan teknis
 - c. Memperluas ekstraksi bahan bakar fosil
 - d. Membatasi kolaborasi internasional
4. Organisasi mana yang memfasilitasi Perjanjian Fasilitasi Perdagangan?
 - a. Program Pembangunan PBB (UNDP)
 - b. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO)
 - c. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)
 - d. Dana Moneter Internasional (IMF)
5. Apa tantangan utama dalam mendorong kemitraan global?
 - a. Kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan
 - b. Kelebihan produksi energi terbarukan
 - c. Ketersediaan sumber daya keuangan yang berlebihan
 - d. Penurunan tingkat penetrasi internet
6. Inisiatif mana yang mendukung pendidikan di negara berkembang melalui kemitraan global?
 - a. Dana Iklim Hijau (GCF)
 - b. Kemitraan Global untuk Pendidikan (GPE)
 - c. Perjanjian Paris
 - d. Badan Energi Terbarukan Internasional (IRENA)
7. Apa indikator kunci untuk memantau kemajuan SDG 17?
 - a. Proporsi individu yang menggunakan internet
 - b. Kenaikan suhu global
 - c. Penutupan hutan sebagai persentase dari total luas daratan

- d. Tingkat melek huruf di kalangan orang dewasa
8. Negara mana yang mendapat manfaat dari dukungan Dana Iklim Hijau untuk proyek iklim?
- a. Jerman
 - b. Kenya
 - c. Amerika Serikat
 - d. Jepang
9. Apa peran pengembangan kapasitas dalam SDG 17?
- a. Memperkuat institusi dan meningkatkan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan
 - b. Membatasi partisipasi dalam perdagangan internasional
 - c. Mengurangi investasi langsung asing
 - d. Memperluas subsidi bahan bakar fosil
10. Dana global mana yang berfokus pada pembiayaan aksi iklim di negara berkembang?
- a. Dana Iklim Hijau (GCF)
 - b. Dana Moneter Internasional (IMF)
 - c. Dana Global untuk Pendidikan
 - d. Dana Pengembangan Bank Dunia

Bab 19: Masa Depan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa akan mengeksplorasi arah masa depan SDGs, memahami bagaimana prioritas pembangunan global dapat berkembang, dan bagaimana SDGs dapat beradaptasi dengan tantangan baru setelah 2030.

Kompetensi yang Diharapkan

Pada akhir bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menganalisis kemajuan SDGs saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan untuk tindakan di masa depan.
2. Membahas potensi evolusi tujuan pembangunan global setelah 2030.
3. Mengevaluasi strategi untuk memastikan dampak jangka panjang SDGs dalam menghadapi tantangan global baru dan yang sudah ada.

19.1. Refleksi Kemajuan SDGs Saat Ini

Sejak diadopsi pada 2015, SDGs telah mendorong upaya global untuk mengatasi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan. Meskipun pencapaian signifikan telah diraih, seperti adopsi energi terbarukan, kesetaraan gender dalam pendidikan, dan pengurangan kemiskinan, kemajuan tetap tidak merata di berbagai wilayah.

Pandemi COVID-19 mengganggu pencapaian beberapa tujuan, terutama terkait kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, krisis ini juga menyoroti keterkaitan antar SDGs dan pentingnya ketahanan serta solidaritas global.

19.2. Tantangan dalam Mencapai SDGs pada 2030

19.2.1. Ketidaksetaraan yang Persisten

Meskipun ada upaya, ketidaksetaraan pendapatan dan sosial tetap ada baik di dalam maupun antar negara. Komunitas marginal, termasuk perempuan, anak-anak, dan masyarakat adat, seringkali memiliki akses terbatas ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi.

19.2.2. Perubahan Iklim dan Ancaman Lingkungan

Perubahan iklim tetap menjadi tantangan kritis, dengan dampaknya yang semakin parah dan meluas. Suhu global yang meningkat, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati terus merusak upaya pembangunan.

19.2.3. Kelangkaan Sumber Daya dan Konsumsi Berlebihan

Permintaan yang terus meningkat akan sumber daya alam, didorong oleh pertumbuhan populasi dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan, memberikan tekanan besar pada ekosistem. Efisiensi sumber daya dan transisi ke ekonomi sirkular sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan.

19.2.4. Kelemahan Tata Kelola dan Institusi

Tata kelola yang lemah dan korupsi di beberapa wilayah menghambat implementasi SDGs secara efektif. Pembangunan institusi yang kuat dan akuntabel penting untuk memastikan transparansi dan membangun kepercayaan.

19.3. Mempersiapkan Agenda Pasca-2030

19.3.1. Mengintegrasikan Isu-Isu Baru

Agenda pasca-2030 perlu menangani tantangan global yang muncul, seperti tata kelola digital, keamanan siber, dan penggunaan kecerdasan buatan secara etis. Isu-isu ini memiliki implikasi besar bagi pembangunan berkelanjutan dan memerlukan kolaborasi internasional.

19.3.2. Memperkuat Ketahanan dan Adaptasi

Tujuan pembangunan masa depan harus memprioritaskan pembangunan ketahanan terhadap guncangan, termasuk pandemi, krisis ekonomi, dan bencana alam. Strategi adaptif seperti infrastruktur tahan iklim dan sistem perlindungan sosial yang kuat akan menjadi kunci.

19.3.3. Meningkatkan Sistem Data dan Pemantauan

Data yang andal sangat penting untuk melacak kemajuan dan membuat keputusan yang tepat. Memperkuat mekanisme pengumpulan, analisis, dan berbagi data akan meningkatkan akuntabilitas dan memungkinkan pembuatan kebijakan berbasis bukti di era pasca-2030.

19.3.4. Mendorong Solidaritas dan Kemitraan Global

Keberhasilan tujuan pembangunan masa depan akan bergantung pada kemitraan global yang kuat. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dapat memobilisasi sumber daya, berbagi pengetahuan, dan mendorong solusi inovatif untuk tantangan yang kompleks.

19.4. Strategi Mempercepat Kemajuan Menuju Tujuan Masa Depan

19.4.1. Mempromosikan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Tujuan pembangunan masa depan harus menekankan pertumbuhan ekonomi inklusif yang menguntungkan semua segmen masyarakat. Investasi dalam pendidikan, layanan kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja akan membantu mengurangi ketidaksetaraan dan mendorong kemakmuran berkelanjutan.

19.4.2. Mendorong Teknologi Hijau dan Inovasi

Teknologi hijau, seperti energi terbarukan dan pertanian berkelanjutan, menawarkan solusi untuk tantangan lingkungan. Mendorong inovasi dan memperluas skala teknologi hijau akan mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon.

19.4.3. Memberdayakan Komunitas Lokal

Pendekatan pembangunan yang dipimpin komunitas memastikan suara lokal didengar dan solusi disesuaikan dengan konteks spesifik. Memberdayakan komunitas melalui pembangunan kapasitas dan tata kelola partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan.

19.4.4. Memanfaatkan Transformasi Digital

Teknologi digital dapat mempercepat kemajuan dengan meningkatkan penyampaian layanan, konektivitas, dan inovasi. Namun, menjembatani kesenjangan digital sangat penting untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam era digital.

19.5. Pemantauan dan Evaluasi Agenda Pasca-2030

Pemantauan kemajuan dan evaluasi dampak dari upaya pembangunan akan tetap menjadi elemen penting dalam agenda pasca-2030.

19.5.1. Indikator Utama untuk Tujuan Masa Depan

Tujuan masa depan memerlukan indikator yang disempurnakan untuk menangkap tantangan dan peluang baru. Indikator ini harus adaptif, inklusif, dan mampu memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti.

19.5.2. Memperkuat Mekanisme Akuntabilitas

Mekanisme akuntabilitas yang kuat akan memastikan para pemangku kepentingan tetap berkomitmen pada tujuan pembangunan mereka. Pelaporan yang transparan dan tinjauan berkala dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

19.5.3. Mendorong Keterlibatan Warga dalam Pemantauan

Melibatkan warga dalam upaya pemantauan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Data yang bersumber dari kerumunan (crowdsourced) dan pendekatan partisipatif dapat melengkapi metode pengumpulan data tradisional dan memberikan wawasan real-time.

19.6. Studi Kasus: Mempersiapkan Masa Depan SDGs

19.6.1. The European Green Deal

European Green Deal bertujuan menjadikan Eropa benua netral karbon pertama pada tahun 2050. Inisiatif ini mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam semua kebijakan dan mendorong inovasi, ketahanan, serta pertumbuhan inklusif.

19.6.2. Visi 2050 Rwanda

Visi 2050 Rwanda berfokus pada pencapaian status berpendapatan tinggi melalui pembangunan berkelanjutan. Strategi ini mencakup investasi dalam energi hijau, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia.

19.6.3. Rencana Aksi Nasional India tentang Perubahan Iklim (NAPCC)

NAPCC India merumuskan strategi untuk mengurangi dan beradaptasi terhadap perubahan iklim. Rencana ini menekankan pada energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya air, mempersiapkan negara untuk tantangan masa depan.

Evaluasi: Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Apa fokus utama agenda pembangunan pasca-2030?
 - a. Mencapai pertumbuhan ekonomi jangka pendek
 - b. Menangani tantangan global baru dan membangun kemajuan SDG
 - c. Mengurangi kerja sama internasional
 - d. Memperluas penggunaan bahan bakar fosil
2. Isu mana yang kemungkinan akan diprioritaskan dalam agenda pasca-2030?
 - a. Eksplorasi bahan bakar fosil
 - b. Tata kelola digital dan keamanan siber
 - c. Pengurangan perdagangan global
 - d. Membatasi inovasi teknologi
3. Apa strategi kunci untuk membangun ketahanan terhadap krisis di masa depan?
 - a. Memperluas subsidi bahan bakar fosil
 - b. Berinvestasi dalam infrastruktur tahan iklim dan sistem perlindungan sosial
 - c. Mengurangi proyek energi terbarukan
 - d. Menurunkan pendanaan untuk pendidikan
4. Teknologi apa yang penting untuk mendukung transisi ke ekonomi rendah karbon?
 - a. Kecerdasan buatan
 - b. Teknologi hijau seperti energi terbarukan dan pertanian berkelanjutan
 - c. Teknologi blockchain
 - d. Sistem energi berbasis bahan bakar fosil

5. Apa tantangan signifikan untuk mencapai SDGs?
 - a. Peningkatan kerja sama global
 - b. Ketidaksetaraan yang terus-menerus dan ancaman lingkungan
 - c. Pendanaan berlebih untuk proyek keberlanjutan
 - d. Penurunan populasi global
6. Inisiatif wilayah mana yang bertujuan mencapai netralitas iklim pada tahun 2050?
 - a. Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)
 - b. European Green Deal
 - c. Agenda 2063 Uni Afrika
 - d. Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA)
7. Bagaimana komunitas lokal dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan?
 - a. Dengan mengadopsi peran pasif dalam pembuatan kebijakan
 - b. Melalui pembangunan berbasis komunitas dan tata kelola partisipatif
 - c. Dengan mengurangi keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan lokal
 - d. Dengan sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal
8. Negara mana yang Visi 2050-nya berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan status berpenghasilan tinggi?
 - a. Kenya
 - b. Rwanda
 - c. Cina
 - d. Brasil
9. Apa komponen penting dalam memantau tujuan pembangunan masa depan?
 - a. Mengurangi upaya pengumpulan data
 - b. Memperkuat mekanisme akuntabilitas dan melibatkan warga dalam pemantauan
 - c. Membatasi transparansi dalam pelaporan
 - d. Fokus hanya pada indikator ekonomi
10. Apa peran transformasi digital dalam pembangunan berkelanjutan?
 - a. Membatasi akses ke layanan penting

- b. Meningkatkan konektivitas, penyampaian layanan, dan inovasi
- c. Mengurangi kerja sama global
- d. Mendorong konsumsi bahan bakar fosil

Penutup

Saat dunia berupaya menuju masa depan yang berkelanjutan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tetap menjadi kerangka kerja penting untuk menangani tantangan global. Buku ini telah membahas setiap SDG secara mendalam, menyoroti sifat saling keterkaitannya dan perlunya upaya terkoordinasi di semua tingkat—lokal, nasional, dan global.

Melalui penjelasan mendetail tentang tujuan, target, dan studi kasus nyata, buku ini menegaskan pentingnya aksi kolektif. Pemerintah, bisnis, masyarakat sipil, dan individu semuanya memainkan peran vital dalam mendorong kemajuan. Tantangannya besar, tetapi peluang untuk inovasi, kolaborasi, dan transformasi juga tidak kalah besar.

Saat kita mendekati tenggat waktu 2030, penting untuk merefleksikan kemajuan yang telah dicapai, mengidentifikasi kekurangan, dan mempercepat tindakan. Perjalanan menuju pembangunan berkelanjutan tidak berakhir dengan SDGs. Sebaliknya, SDGs menyediakan landasan bagi tujuan dan inisiatif masa depan untuk menghadapi tantangan yang muncul.

Kami berharap buku ini telah menginspirasi pembaca untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan praktik berkelanjutan, memperjuangkan kesetaraan, dan berkontribusi pada dunia yang lebih inklusif dan tangguh. Jalan menuju keberlanjutan memerlukan komitmen kolektif untuk perubahan, dan setiap tindakan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.